

Majalah Bulanan

DWIJA WARA



No. 8 TAHUN KE-69

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Desember 2025

DWIJA WARA

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Pemimpin Umum / Penanggung Jawab:

Wakil Ketua I Pengurus Pusat Pangestu

Wakil Pemimpin Umum/ Penanggung Jawab:

Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat Pangestu

Pemimpin Redaksi

Sarjono Herry Warsono

Sekretaris Redaksi

Renandi Putra Ganefianto
Ardiansyah Renggo Wiyogo

Redaksi

Budi Darmono, Titis Bambang Haryono
SM. Darmastuti, Eko Prioutomo
Mistiyah, Ilawatl.

Kontributor

R. Poerwantoro, (Cimahi)
Nuke Basuki Hardjojo (Jakarta II)
Buntaram (Cepu)
Catur Supriyadi (Jayapura).

Penata Letak

Pramasandya Raditia Nandari,
Budiarso Eko Harsidi

Produksi dan Distribusi

Kantor Sekretariat Pangestu
Yayasan Andana Warih

Alamat Redaksi

Jl. Gandaria I No. 93 Jakarta Selatan 12140
Telp & Faks (021) 722 1574,

email: dwijawara@pangestu.or.id
Website Organisasi Pangestu
<http://www.pangestu.or.id>

Rek BRI: 043001000281302
(Yayasan Andana Warih)

Diterbitkan setiap bulan oleh:

Unit Penerbitan Yayasan Andana Warih

ISSN 0215-1979

Daftar Isi

Desember 2025, No. 8 Tahun ke-69

Dari Redaksi	1
Laku Proses Penyiswaan	2
Olahrasa	
<i>Gebyar Mustikaning Wanodya</i>	3
Merasa-Rasakan Ajaran Sang Guru Sejati	5
Menghadapi Segala Keadaan Perlu Kesabaran dan Kasih Sayang	9
Gembira dan Entengan Hati	13
Forum Wanita	
Mendampingi Suami Berpulang dengan Perasaan Ikhlas	15
Memerlukan Kesabaran untuk Membimbing Anak	17
Forum Adiyuswa	
Sabda Sang Guru Sejati Menggugah Hati	20
Memprioritaskan Pelaksanaan Ajaran Sang Guru Sejati	22
Forum Pengalaman	
Perlu Memelihara Perasaan Positif	23
Berpasrah kepada Sang Guru Sejati akan Menerima Kemudahan	25
Kondisi Jiwa agar Senantiasa Sadar	26
Mendatangi Olahrasa Membuka Kesadaran	29
Sadar kepada Tripurusa Menumbuhkan Kewaspadaan	31
Semua Kejadian Tidak Ada yang Kebetulan	32
Cita-Cita Tercapai Melalui Kesabaran	33
Rasa Bersyukur Mendatangkan Kebahagiaan	35
Hanya untuk Sadar dan Bertobat	36
Tembang dan Puisi	
<i>Margi Utama</i>	38
Berita Duka	40

Syarat Penulisan Naskah di Dwija Wara

1. Acuan pustaka: 10 buku wajib Pangestu.
2. Mengacu pada motto majalah *Dwija Wara* "Suara Pangestu untuk Suluh Kehidupan Bahagia"
3. Maksimum 5 halaman (A4), ukr font: 12, spasi: 1,5, warna font: hitam
4. Menggunakan ejaan yang disempurnakan sesuai EYD V (berlaku sejak 16 Agustus 2022, oleh Kemendikbud, Ristek)
5. Naskah dalam bentuk *soft copy* dapat dikirim melalui e-mail: <dwijawara.pangestu@gmail.com> atau <herry_wsono@yahoo.com>

Para Pembaca *Dwija Wara* yang budiman.

Duji syukur ke hadirat Suksma Kawekas melalui Suksma Sejati, atas sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan-Nya, sehingga *Dwija Wara* terbitan Desember ini dapat kembali hadir untuk menutup tahun Masehi 2025. Di edisi ini para redaksi, dengan rasa syukur mengucapkan banyak terima kasih atas perhatian para pembaca dan utamanya kesediaan para penulis serta kontributor naskah, untuk memberikan sumbang sih atas rutinitas terbitnya majalah *Dwija Wara* tercinta ini.

Bulan Desember selalu menjadi momen bagi kita untuk menengok kembali laku batin sepanjang tahun, betapa setiap keadaan yang datang, baik yang menyenangkan maupun yang menantang, sesungguhnya merupakan cerita kehidupan yang tergelar berdasarkan *angger-angger langgeng* umat-Nya. Dengan menjalankan Hasta Sila melalui Jalan Rahayu, dan menjauhi Paliwara, kita diajak untuk semakin sadar, percaya, dan taat kepada tuntunan Sang Guru Sejati.

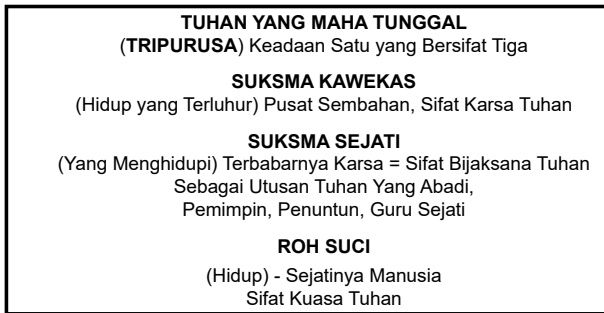
Pada edisi penutup tahun ini, redaksi menghadirkan beragam tulisan pengalaman, renungan olahrasa, serta petikan ajaran yang mendalam tentang kesabaran, kerelaan, budi darma, serta upaya memelihara kemurnian ajaran-Nya di tengah dinamika penyiswaan. Kisah-kisah penyiswaan dari para calon/siswa di berbagai daerah memperlihatkan bahwa sih dan pepadang Sang Guru Sejati selalu bekerja dengan cara-Nya sendiri, halus, penuh kasih, dan mendidik. Tak lupa topik seputar hari Ibu akan selalu mewarnai bulan Desember kita.

Redaksi berharap seluruh isi edisi Desember ini dapat menjadi sarana untuk memperhalus rasa, memperdalam kepercayaan, mendekatkan pada-Nya, dan memperteguh langkah kita memasuki tahun yang baru. Semoga *Dwija Wara* terus menjadi “Suara Pangestu untuk Suluh Kehidupan Bahagia”, setia menjadi teman ber-refleksi diri dan menemani perjalanan laku batin para siswa di mana pun berada.

Semoga Sang Guru Sejati senantiasa melimpahkan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan kepada kita semua. Satu. (*ilawati*).

Redaksi

Laku Proses Penyiswaan



dicapai dengan HASTA SILA:

TRI SILA

SADAR
PERCAYA
TAAT

Disucikan dengan lima watak utama:

PANCA SILA

RELA, NARIMA, JUJUR,
SABAR, BUDI LUHUR

HASTA SILA dicapai dengan langkah **JALAN RAHAYU**

1. Paugeran Tuhan kepada hamba
2. Panembah
3. Budi Darma
4. Mengekang Hawa Nafsu
5. Budi Luhur

Sebagai anggota Pangestu dalam berperilaku sehari-hari mencerminkan:

DASA SILA

1. Berbakti kepada Allah
2. Berbakti kepada Utusan Tuhan
3. Setia kepada Khalifatullah, yaitu Kepala Negara
4. Berbakti kepada tanah air
5. Berbakti kepada orang tua (bapa-ibu)
6. Berbakti kepada saudara tua
7. Berbakti kepada guru
8. Berbakti kepada pelajaran keutamaan
9. Kasih sayang kepada sesama hidup
10. Menghormati semua agama

Menyiswa

Pelanggaran Paliwara

Menyebabkan rintangan Mati atau dosa, sehingga hamba tidak dapat bertunggal dengan Tripurusa.

1. Jangan menyembah kepada selain Allah
2. Hati-hati dalam hal syahwat
3. Jangan makan / mempergunakan makanan yang memudahkan rusaknya badan jasmani
4. Patuhilah Undang-undang Negara dan Peraturannya
5. Jangan bertengkar

Gebyar Mustikaning Wanodya

(Sinar Kemilaunya Perhiasan Wanita)

SM. Darmastuti, Yogyakarta

Tanggal 22 Desember adalah hari yang dipersembahkan untuk para ibu di Indonesia.

Tertuang dalam Keputusan Presiden Nomor 316 Tahun 1959, keputusan itu ditetapkan oleh almarhum Presiden Soekarno. Tanggal tersebut dipilih berdasarkan *event* pertemuan pertama organisasi perempuan yang dikenal dengan Kongres Perempuan Indonesia I, di gedung *Dalem Joyodipuran*, Yogyakarta.

Berbeda dengan Hari Wanita Internasional yang diperingati setiap tanggal 8 Maret, hari ibu di Indonesia lebih menitik beratkan penghormatan masyarakat pada kaum ibu. Sementara hari wanita internasional diawali dengan protesnya kaum wanita yang menuntut kesamaan hak pilih dalam pemerintahan, kesamaan gaji karyawan pria dan wanita, yang kemudian semakin marak menuntut kesetaraan gender.

Penghormatan pada kaum wanita sangat menjadi perhatian Pakde Narto, terbukti dengan banyaknya tulisan beliau tentang kaum hawa yang sangat beliau agungkan. Buku *Kasusilaning Wanita* dan *Perkawinan Bahagia*, sangat bermanfaat membekali para siswa, utamanya kaum wanita akan penyiswaan yang benar.

Wanita ibarat bensin dalam kendaraan yang siap maju. Kendali kendaraan secanggih apa pun tidak mungkin dapat mengantar penumpang ke tujuan tanpa bahan bakar. Ada petikan *seratan* Pakde Narto yang sangat kita kenal isinya, yang menggaris bawahi betapa pentingnya kesusilaan bagi para kaum wanita:

Kesusilaan nyata menjadi dasar hukum tergelarnya buana, sebab itu tidak mudah mencapainya. Bangsa-bangsa yang tingkatan derajatnya berada di barisan belakang, apabila para perempuan bangsa ini sepakat untuk bersama-sama mencita-citakan kesusilaan hingga tercapai, itu akan menarik maju tingkatan derajat bangsanya, karena para putra bangsa tersebut akan menjadi orang baik-baik, rahayu, dan luhur budinya. Perkara tersebut sudah sesuai dengan dasar hukum kesusilaan. Siapa pun yang luhur budinya, menepati kesusilaan, akan berada di barisan depan. (*Kasusilaning Wanita*, 2021:19).

Kesantunan dalam bertutur dan bertindak para ibu, sangat berpengaruh pada tercapainya kehalusan budi keluarga. Ibu sebenarnya juga menjadi *bumper* yang berada pada posisi paling depan. Bisa diterka seorang ibu yang 'sangar'

dan kasar tidak akan berhasil memberi ruang kedamaian di rumah. Kehalusan budi seorang ibu, bagaimanapun juga harus disertai pendekatan kepada Sang Guru Sejati. Pangesti untuk anak-anak harus selalu dilantunkan setiap harinya, demikian juga pangesti memohonkan pepadang untuk suami dan seisi keluarga juga harus selalu dilakukan.

Pangesti adalah sarana paling mudah untuk menjalin kepercayaan kita kepada Sang Penuntun Sejati. Dalam tulisan Pakde Narto di majalah *Dwija Wara* yang kemudian dibukukan sebagai *Perkawinan Bahagia* (2022: 14), dinasihatkan: "Duh, anakku, kewajiban orang dalam perkawinan itu harus selalu rukun. Kerukunan akan tetap kuat, jika diikat dengan tali cinta yang sejati, yaitu cinta yang tidak mudah rusak oleh berbagai sebab yang bermacam-macam. Dapat dikatakan cinta tidak luntur oleh hujan, tidak lapuk oleh panas."

Kemudian ada petikan sebagai berikut. "Kerukunan yang sejati berdasarkan cinta kasih yang suci murni dapat mendatangkan tenteramnya suasana

dalam rumah tangga, sehingga memengaruhi tertanamnya pendidikan yang baik bagi anak-anak dan keluarga semuanya."

Perkawinan yang terpaksa berhenti di jalan karena perceraian memang selalu diawali dengan perselisihan. Ketidakselarasan hidup berkeluarga memang tidak pernah lepas dari terbabarnya *angger-angger langgeng*. Dengan kepercayaan yang teguh berlandaskan kasih sayang dan cinta serta keluhuran budi dan kesusilaan, *angger-angger langgeng* dapat diretas.

Kembali lagi tentunya pada pelaksanaan Hasta Sila, berjalan di Jalan Rahayu dan menyingkir dari Paliwaralah *basic* penyiswaan universal, yang tidak hanya menyelamatkan wanita dari kehancuran hidup, melainkan juga menyelamatkan keluarga dari perpecahan yang timbul.

Selamat Hari Ibu, semoga para ibu anggota Pangestu menjadi *Mustikaning Wanodya* yang selalu bersinar di lahan apa pun.



"Oleh karena itu Prabawa, pesanku kepadamu, juga kepada putra-putraku sekalian, jika angan-anganmu sedang bergerak oleh pengaruh getaran dari luar, mengenai apa saja, dan bergerak karena dibangun oleh nafsu yang tertuju ke perbuatan yang menyalahi keutamaan dan kesusilaan, pada saat itu juga pejamkanlah mata dengan menahan napas sebentar, lalu ucapkan pangesti nomor 2."

(*Olahrasa di Dalam Rasa*, Bab XXX, 2013: 131).

Merasa-Rasakan Ajaran Sang Guru Sejati

Poerwantoro, Cimahi

Rada pertemuan olahrasa tanggal 24 Agustus 1962 di Jalan Progo 4 Bandung Pakde Narto mengatakan bahwa jika seseorang ingin meningkatkan derajat kejiwaannya dari jiwa muda sampai jiwa dewasa, atau untuk meningkatkan derajat kesiswaannya perlu melewati proses 5M, yaitu: mau mendengar ajaran Sang Guru Sejati, mau menerima ajaran Sang Guru Sejati, mau mengerti ajaran Sang Guru Sejati, mau melaksanakan ajaran Sang Guru Sejati, mau mendekati kepada Sang Guru Sejati. (*Dwi Windu Pangestu*, 1961 Cet I: 91).

Jadi menyiswa kepada Sang Guru Sejati melalui 5M, adalah merupakan suatu tahapan untuk mengalihkan titik berat kesadaran ke dalam, yaitu kepada Tripurusa. Adapun hasil dari proses penyiswaan tersebut, selain meningkat derajat kejiwaannya, juga dapat merasakan 5K, yaitu: kepuasan, kebahagiaan, ketenteraman, kebijaksanaan, kekuasaan (dapat merasa dipinjami kekuasaan Tuhan sehingga mampu menghadapi berbagai persoalan hidup).

Apabila ada penyiswaan seseorang yang lambat (tidak mengalami kemajuan) dapat terjadi antara lain, karena laku penyiswaannya baru sampai pada taraf mendengarkan dan menerima belum meningkat ke mengerti serta

melaksanakan, apalagi mendekat.

Misalnya, pada waktu menghadiri olahrasa atau membaca buku-buku wajib Pangestu, mungkin sudah dapat menerima dan mengerti, akan tetapi baru sampai dan berhenti di angan-angan atau bekerjanya otak, belum sampai ke perasaan yang halus.

Padahal pelajaran kesuksmaan harus diterima dengan menggunakan *rasa-pangrasa* atau perasaan yang halus, agar dapat menghayati dengan sungguh-sungguh ajaran Sang Guru Sejati. Oleh karena itu derajat penyiswaan seseorang tidak tergantung dari lamanya menjadi anggota Pangestu, tetapi sejauh mana seseorang tersebut mau berusaha untuk menjalankan ajaran Sang Guru Sejati dengan sungguh-sungguh. Bahkan ada kalanya sudah bertahun-tahun menjadi anggota Pangestu, tetapi tidak menunjukkan kemajuan dan kedewasaan jiwanya.

Kita menyadari bahwa kemampuan otak atau daya nalar seseorang sangat terbatas, sehingga sampai pada taraf tertentu otak tidak dapat mengerti/memahami, makna sabda-sabda Tuhan yang sebenarnya.

Misalnya sabda Sang Guru Sejati: **“Watak narima adalah harta yang tidak**

dapat habis, maka barang siapa yang ingin kaya, upayakanlah di dalam watak narima.” (Sasangka Jati, Hasta Sila, 2014.13).

Apabila waktu membaca dan menelaah sabda tersebut, hanya diterima dengan otak atau rasionalnya atau tidak menggunakan perasaan yang halus, maka kemungkinan akan menimbulkan keragu-raguan, bahkan tidak percaya dengan sabda tersebut, kemudian angan-angannya memprotes karena menganggap sabda tersebut tidak masuk akal (aneh).

Hal tersebut dapat terjadi, karena hanya dilihat dengan kaca mata lahir, dan mengira yang dimaksud kaya, adalah kaya akan kebendaan atau materi keduniawian. Rasionalnya tidak dapat menangkap atau mengerti yang dimaksud sabda tersebut adalah kayanya jiwa, yaitu keadaan jiwa yang tenang, tenteram, dan bahagia, tidak mudah terombang-ambing, serta terpengaruh oleh keadaan yang dialami.

Kemudian berikutnya untuk memahami sabda, **“Ketahuilah siswa-Ku Soenarto, bahwa berusaha untuk mencapai kesucian itu tidak hanya memohon sih Tuhan dan belum cukup dengan membangun lima watak utama seperti yang tersebut dalam Panca Sila, tetapi juga harus membuang kehendak, yaitu kehendak yang bermaksud mewujudkan (mengadakan) barang**

apa saja yang didorong oleh nafsu keinginan.” (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 2, Butir 1, 2013: 8).

Untuk mencapai kesucian yang menjadi bekal kembali ke alam sejati, ternyata belum cukup hanya dengan membangun lima watak utama, tetapi harus pula membuang kehendak (*mbuang karep*) yang didorong oleh nafsu keinginan yang selalu tumbuh tanpa berhenti.

Apabila pada waktu membaca atau mendengarkan sabda tersebut tidak memiliki kepercayaan yang utuh, sehingga angan-angan akan mengatakan bahwa tidak mungkin seseorang yang masih hidup harus membuang kehendak.

Tetapi seandainya telah mempunyai kepercayaan yang utuh, akan mengakui bahwa sabda Sang Guru Sejati tersebut pasti benar (tidak mungkin salah). Sabda-sabda Sang Guru Sejati tersebut di atas, adalah merupakan praktik pengolahan jiwa di dalam usaha untuk memiliki watak narima (tawakal), ialah dalam rangka berusaha mencapai ketenangan dan ketenteraman hati (perasaan) seraya tetap mendekati kepada Sang Guru Sejati.

Jadi dapat dimengerti bahwa membuang kehendak untuk memiliki rasa narima tersebut sukar diterima oleh akal. Karena membuang kehendak (*karep*) dan rasa narima hanya dapat ditangkap dengan rasa batin yang peka (tajam) atau benar-benar sudah terasa di dalam hati

sanubari yang suci.

Artinya bahwa pada waktu menelaah sabda-sabda Sang Guru Sejati, hendaknya menggunakan perasaan yang halus (*rasa-pangrasa*), secara berulang-ulang, sehingga dapat membulatkan kepercayaan akan kebenaran sabda Sang Guru Sejati.

Tetapi jika selama aku (ego) yang berproses, selalu mengharap-harapkan datangnya kehendak (*ngarep-arep tekaning karep*), atau perbuatannya yang mengandung pamrih, yang berakibat timbulnya perasaan negatif atau positif. Maka hati kita kalah dengan kebodohan atau *asor*-nya sang aku.

Hakikatnya untuk mencapai suatu tujuan, juga sangat tergantung pada kemampuan aku (ego), pada waktu menggerakkan jiwa (jasmani halus) dalam keterampilan badan jasmani kasar. Kemudian atas sih, pertolongan, dan tuntunan dari Sang Guru Sejati, sehingga kehendak (*karep*) dapat berganti menjadi karsa yang muncul dari perasaan yang halus (Rahsa Jati) yang tidak lagi didorong karena keinginan atau pamrih.

".... Berusahalah agar tumbuhnya kehendak itu berganti menjadi karsa."
(*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 2, Butir 7, 2013: 10).

"Karsa itu terbabar tanpa perbuatan badan wadag dan tanpa syarat apa pun. Timbulnya karsa dari

rahsa jati, yaitu dari perasaan yang halus, dan membersitnya karsa tidak didorong oleh keinginan dan pamrih."
(*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 2, Butir 8, 2013: 10).

Oleh karena itu di dalam kehidupan, seyogianya sang aku terarah untuk selalu mendekati kepada Sang Guru Sejati, mohon tuntunan dan pepadang-Nya, agar apa yang dilakukan senantiasa berdasarkan pepadang-Nya. Aku (ego) harus menyerahkan secara total persoalan hidupnya kepada Sang Guru Sejati tidak justru memperbanyak tuntutan.

Apakah kita tidak boleh mempunyai kehendak (*karep*)? Sang Guru Sejati tidak melarang mempunyai kehendak, tetapi selama perbuatannya hanya didorong oleh *karep* yang tidak pernah klop dengan karsa Tuhan, maka sudah pasti akan memperkeruh diri dan menjauhkan dari ketenangan dan ketenteraman, bahkan dapat menimbulkan kekecewaan di sepanjang hidupnya.

Menyiswa kepada Sang Guru Sejati juga membutuhkan pengorbanan, ialah pengorbanan untuk mencapai keseimbangan rasa. Perasaannya dapat menjadi netral yaitu sudah tidak merasa gembira dan sedih, tidak merasakan cinta yang mengakibatkan lengket (*kanthil-kumanthil*), juga tidak perlu membenci (*gething*). Hal tersebut dapat dicapai hanya dengan berkorban perasaan (*angorbana pangrasa*). Jadi, yang

dimaksud berkorban perasaan ternyata tidak hanya meniadakan atau membuang perasaan yang negatif saja (susah, sedih, murung, berkeluh-kesah gelisah, benci, hina, dan lain-lain), tetapi juga harus meniadakan atau memendam perasaan positif (gembira, senang, cinta, mulia, puas, dan lain-lain).

Perjalanan hidup setiap manusia ruang geraknya dibatasi oleh dua pilihan, yaitu: berjalan di jalan benar (Hasta Sila) yang berakhir di kesejahteraan, ketenteraman, dan kemuliaan abadi, atau berjalan di jalan simpangan bahkan dengan melanggar Paliwara. Jalan yang kedua, akan berakibat memperoleh tempelak (*piweleh*), berupa kegelapan dan kesengsaraan hidup. Ajaran Sang Guru Sejati tentang hal itu berlaku bagi seluruh umat manusia, yang diberlakukan dengan Hukum Keadilan Tuhan (*angger-angger langgeng*). Jadi, apabila di dalam kehidupan sekarang ini, jiwanya belum pernah memperoleh atau merasakan ketenangan, ketenteraman, dan kebahagiaan, maka hal tersebut dapat dikoreksi, karena hidupnya belum berjalan di jalan benar, berdasarkan Hasta Sila dan menghindari dari larangan Tuhan,

Paliwara.

Memahami dan menelaah ajaran Sang Guru Sejati, tidak perlu merasa pandai merasa sudah mengerti tentang sabda-sabda-Nya. *Pangerti* yang hanya terhenti tanpa pelaksanaan itulah yang menghambat upaya mendekat kepada yang Maha Suci. Oleh karena itu, dalam menelaah ajaran-Nya kita tidak boleh merasa *kuma* di hadapan Tuhan. "*Aja rumangsa bisa, nanging bisaa rumangsa.*" (Jangan merasa diri pandai, tetapi pandai-pandailah merasa-rasakan diri).

Untuk dapat merasa-rasakan ajaran Sang Guru Sejati, memerlukan kemampuan yang dimiliki dengan rasa *panalangsa*, kemudian berterima kasih, karena semua itu sebagai anugerah Tuhan untuk berbakti kepada-Nya di dalam kehidupan sehari-hari, dalam membangun kesejahteraan di dalam pergaulan bermasyarakat.

Terima kasih atas perhatiannya, Semoga Sang Guru Sejati senantiasa melimpahkan sih, tuntunan, perlindungan, dan kekuatan kepada kita semua. Satu-hu.



"Adapun terciptanya buana seisinya semua itu, sejatinya tidak dapat diterima dengan penalaran manusia, kecuali mereka yang telah diperkenankan oleh Tuhan, sebab semua itu terciptanya hanya atas kekuasaan Tuhan, maka hanya Tuhan pribadi yang mengetahui yang tersamar dan yang menguasai semua alam seisinya."

(*Sasangka Jati*, Gumelaring Dumadi. 2014: 43)

Menghadapi Segala Keadaan Perlu Kesabaran dan Kasih Sayang

Buntaram, Cepu

Bapak, Ibu, Saudara sekalian, semoga kebahagiaan, ketenteraman, dan kemuliaan selalu meliputi kita semua karena sih, pepadang, tuntunan, dan *pangayoman* Sang Guru Sejati.

Kita semua mengetahui bahwa keadaan dunia ini tidak ada yang abadi, semua keadaan selalu berubah-ubah dan berganti (*owah gingsir*) ada kalanya baik, buruk, jelek, indah, menakutkan dan kadang menyenangkan. Jadi, selama berada di dunia ini pasti ada perubahan. Termasuk juga adanya perubahan yang terjadi di segala bidang, seperti ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya, bahkan di dalam perekonomian keluarga kita juga dipastikan mengalami pasang dan surut.

Keadaan demikian, dengan suasana yang terkadang dirasa kurang pas dengan kehendak nafsu dan angan-angan kita di dunia ini, maka timbul pertanyaan, Apakah kita sebagai siswa Sang Guru Sejati masih tetap sadar, percaya dan taat dalam melaksanakan ajaran-Nya sesuai dengan Hasta Sila melalui Jalan Rahayu, dan menjauhi larangan-Nya?

Kalau kita melihat atau mendengarkan berita-berita yang ada di media massa dan

media sosial, banyak sekali kejadian yang pada intinya menimbulkan perselisihan, atau pertengkaran yang mengumbar nafsu amarah dan luamah. Di dalam keadaan serba berubah tersebut, masyarakat atau seseorang kecenderungannya lebih mudah marah dan kehilangan kesabarannya, menjadi mudah tersinggung, karena lebih mementingkan kedaulatan aku (ego)-nya.

Dituliskan dalam buku *Arsip Sarjana Budi Santosa*, sebagai berikut.

”Rasa jengkel, dongkol, sakit hati adalah perasaan negatif yang menutup pintu akan terlaksananya Tri Sila. Juga mudah tersinggung berarti memperkuat kedaulatan sang Aku. Mudah tersinggung adalah suatu gejala bahwa kita terlampau tinggi menghargai diri pribadi. Sebaliknya bilamana kita selalu sanggup memaafkan dalam hati tiap kali rasa dongkol atau sakit hati timbul, kita secara lekas menghilangkan perasaan negatif dan menggantikan dengan perasaan positif.” (*Arsip Sarjana Budi Santosa*, Nomor 31, 2015: 20).

Terlalu menghargai diri sendiri, itu karena kita kurang rela. Rasa *kelet kumanthil* terhadap barang-barang yang tidak abadi (mudah rusak) dan pamrih

terhadap pujian dan sanjungan, serta merasa mendapat perlakuan direndahkan martabatnya menjadikan kita tidak mudah memiliki watak rela, akhirnya dapat menimbulkan kesedihan dan kesusahan serta kekecewaan di hati.

Untuk mengatasi masalah dan kejadian-kejadian sehari-hari yang terkadang menyebabkan hati menjadi panas, Sang Guru Sejati telah menyabdakan dalam *Sabda Khusus* sebagai berikut.

"Ketahuilah olehmu, dunia ini sudah hampir rusak dan terbakar oleh berkobarnya nafsu amarah, yakni oleh perbuatan orang-orang yang berwatak angkara murka. Berhati-hatilah dan berlindunglah kepada-Ku supaya engkau selamat terhindar dari bahaya.

Adapun para siswa yang menghindari menjauh dari Aku, akan ikut terbakar oleh berkobarnya dunia yang tidak lama lagi akan terbakar." (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 19, Butir 7, 2013: 102).

Bapak, Ibu, Saudara sekalian siswa Sang Guru Sejati yang berbahagia, dalam menghadapi situasi yang demikian tersebut, sesuai dengan sabda Sang Guru Sejati di atas, kita justru harus semakin mendekat dengan melaksanakan ajarannya yaitu berusaha sungguh-sungguh menjalankan Hasta Sila dan menjauhi Paliwara melalui laku Jalan Rahayu. Apabila menghadapi situasi yang serba

memanas dibutuhkan kesabaran hati dan kerelaan untuk berkorban baik harta, pikiran, tenaga dan perasaan, agar situasi yang terjadi di lingkungan, atau mungkin terjadi di dalam keluarga kita, tidak semakin memanas, tetapi dapat menciptakan iklim sejuk, supra sosial yang mendatangkan rasa MAT (*Marem, Ayem, Tentrem*).

Nasihat Bapak Pangrasa di *Olahrasa di Dalam Rasa*, sebagai berikut,

"Mengertilah putra-putraku sekalian.

Calon siswa yang sudah naik derajat kesiswaannya, diterima menjadi siswa Sang Guru Sejati, tidak merasa bahwa derajatnya sudah naik. Adapun yang terasa hanyalah terlaksananya 'laku' yang membuahkan rasa *m-a-t* (*marem-ayem-tentrem*). Berkumpulnya tiga rasa itu menjadi rasa 'bahagia'. Selain mempunyai rasa demikian, ia sudah bebas dari asa waswas, khawatir, takut dan cemas; juga sudah tidak mempunyai watak dengki, benci, iri, pelit, curang, dan culas." (*Olahrasa di Dalam Rasa*, Bab XXIII, 2013: 53).

Ditulis kembali oleh Pakde Narto, di dalam *Olah Rasa di dalam Rasa*, demikian.

"Ketahuilah, bahwa watak sabar itu sebaik-baiknya watak yang harus dimiliki para calon siswa atau siswa. Semua agama menyatakan, bahwa Tuhan itu kasih kepada orang yang berwatak sabar." (*Olah Rasa di Dalam Rasa*, Bab XXIV,

2013: 58).

Memang kesabaran itu sulit ibarat obat yang sangat pahit, namun hasilnya akan membuat kesembuhan dan menghilangkan kesusahan.

Disabdakan oleh Sang Guru Sejati, **"Kesabaran itu ibarat minuman jamu yang pahit sekali, yang hanya dapat diminum oleh mereka yang teguh budinya, tetapi dapat menyembuhkan kesusahan dan penyakit."** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014:15).

Kalau kita dapat melaksanakan watak utama khususnya kesabaran dan kasih sayang dalam menghadapi persoalan yang pelik, maka kita akan terhindar dari segala permasalahan.

Sabda Sang Guru Sejati menjelaskan, **"Sebab, jika engkau sudah sungguh-sungguh berbudi rahayu, sabar dan sebagainya itu, engkau akan mendapat pertolongan dan anugerah Tuhan, dilindungi keselamatanmu, akhirnya engkau dapat menyingkir dari segala rupa rintangan, atau dapat unggul atas segala rupa bahaya, yang timbul dari perbuatan atau kejahatan orang-orang yang berbudi jahat."** (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014:183)

Di samping itu dalam menghadapi segala rupa perubahan keadaan saat ini sebagai siswa Sang Guru Sejati harus terus berupaya melaksanakan budi darma seperti yang disebutkan dalam Jalan

Rahayu.

Manfaat berbudi darma yang tanpa pamrih, diberikan dengan ikhlas akan mendatangkan kesucian batin serta dapat menjaga kemurnian kepercayaan kita.

Disabdakan Sang Guru Sejati, **"Adapun kesucian batin dapat dituntun dengan membiasakan diri melakukan perbuatan mulia atau utama, yaitu dengan cara memabarkan kasih sayang kepada sesama makhluk, yang berwujud menolong orang lain (kesengsaraan) sesuai dengan kebutuhan yang ditolong, dan sesuai dengan kekuatan yang menolong. Itulah inti maksud kewajiban ketiga tersebut, perlu untuk menuntun kemurnian hatinya, supaya tidak mengeruhkan kepercayaan yang sudah diyakini jiwanya, sebagaimana tersebut dalam Paugeran, sebab hati itulah yang digunakan untuk mewardahi segala kesanggupan kepada Tuhan. Jadi jika hatinya tidak murni, watak jujur tidak dapat bersemi di dalam hati yang masih dikotori pamrih."** (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 122).

Kembali kepada kejadian-kejadian dan keadaan dunia ini yang bergemerlap dengan segala kepalsuannya, haruslah kita rasakan dengan penuh kearifan, bahwa semuanya itu sebagai peringatan Tuhan agar kita selalu menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena kesemuanya itu sebagai pertanda

terbabarnya kekuasaan Tuhan.

Sabda Sang Guru Sejati menjelaskan, **"Ketahuilah olehmu, apabila engkau mau memperasakan dengan perasaan yang tenang mendalam, sejatinya apa yang engkau lihat yang tergelar di dunia ini telah penuh dengan sabda Tuhan yang harus kau terima dengan kearifanmu, yaitu sabda yang tidak terucap dan sastra yang tidak tertulis, seperti: berputarnya dunia, adanya matahari, bulan, bintang-bintang yang beredar secara tetap, turunnya hujan, bertiupnya angin, dan adanya udara (hawa) yang memenuhi dunia raya, dan masih beribu-ribu lagi keadaan kasat mata.**

Selain menjadi perlambang sabda, juga menjadi pertanda yang mewujudkan terbabarnya kekuasaan Tuhan."(*Sabda Khusus Peringatan Nomor 6, Butir 1 dan 2, 2013: 25*).

Jadi, kesimpulannya, kita sebagai

hamba yang menyiswa kepada Sang Guru Sejati, dalam menghadapi situasi dan kondisi yang kurang sesuai dengan harapan angan-angan kita, sebaiknya tidak perlu menyalahkan pihak yang melakukan perbuatan tersebut. Pada dasarnya semua kejadian dipakai sebagai perantara membabarkan kekuasaan Tuhan. Kita perlu mengambil sikap tetap berbekal kesabaran dan kasih sayang kepada sesama, disertai mendekat dan pasrah kepada Sang Guru Sejati, seraya memohon agar keadaan yang menurut pandangan batin kita begitu kacau, dapat kembali normal, dan yang menjadi perantara tidak baik segera dituntun untuk kembali ke jalan benar.

Demikianlah catatan olahrasa ini, semoga bermanfaat. Bilamana ada kekurangannya mohon dimaafkan. Semoga kita semua senantiasa dalam sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satu-hu.



"Darma di sini berarti: pemberian kebaikan kepada siapa saja yang wajib diberi. Adapun wujud pemberian itu tidak ditentukan hanya berupa uang atau harta benda keduniawian lainnya, tetapi segala rupa perbuatan baik, yang berwujud menolong orang lain (kesengsaraan), meski dengan tenaga atau pikiran, sesuai dengan kebutuhan yang akan ditolong atau diberi. Darma yang sempurna adalah yang keluar dari kesucian hati sendiri, yang tidak dipaksa oleh peraturan. Jadi, sudah tanpa dibatasi: apa yang harus didarmakan, berapa banyak yang akan diberikan, ... "

(*Sasangka Jati, Budi Darma. 2014:122*)

Gembira dan Entengan Hati

Arum, Semarang III

Bapak, Ibu anggota Pangestu yang saya hormati, perkenankan saya menyampaikan sebuah renungan olahrasa tertulis. Judul di atas "Gembira dan Entengan Hati", adalah cuplikan tulisan dari Pak Mantri dari *Arsip Sarjana Budi Santosa* yang intinya, agar dapat dimaknai oleh anggota Pangestu sebagai motivasi berbudi darma tanpa pamrih bagi sesama, serta dalam pelaksanaannya disertai dengan hati yang enteng serta gembira, yang berarti tidak dibebani dengan pamrih sebuah keinginan tertentu.

Saya akan mengutip tulisan Pak Mantri sebagian, di antaranya, yaitu:

"Manusia harus sanggup membelakangkan kepentingan diri sendiri terhadap kesadaran Tripurusa. Ini tidak dapat disertai perasaan negatif. Perasaan negatif pada hakikatnya menentang terlaksananya Tri Sila dan Panca Sila.

Bagaimanakah tampaknya soal ini dalam hidup sehari-hari? Para siswa dan calon siswa dari Sang Guru Sejati harus selalu gembira dan entengan hati dalam hidup sehari-hari. Lebih-lebih mengenai nasibnya sendiri kita tidak boleh merasarakannya dengan hati yang sedih." (*Arsip Sarjana Budi Santosa*, Nomor 30,

2015: 19).

Mengapa harus gembira, dan mengapa harus entengan hati? Dijelaskan oleh Pak Mantri, harus gembira berarti seorang siswa, bahkan bagi calon siswa sekalipun tidak perlu merasa-rasakan nasib perjalanan hidupnya dengan perasaan sedih, berkeluh kesah, dan sebagainya. Segala bentuk perasaan negatif (sedih dan berkeluh kesah) tersebut ternyata oleh Pak Mantri dituliskan bertolak belakang dengan pelaksanaan Tri Sila dan Panca Sila.

Sering tidak disadari ketika sedang menerima tempelak, dalam hati diisi dengan keluhan dan kesedihan. Hal itu adalah sifat dari saudara tujuh, diwakili oleh ego yang titik berat kesadarannya lebih banyak ke luar dari pada ke dalam, sehingga menutup diri dari Penuntun Sejati. Berkeluh kesah apalagi sedih berkepanjangan dapat diartikan tidak mempercayai kebijakan Sang Guru Sejati karena menentang pelaksanaan Tri Sila dan Panca Sila, dan yang jelas menjadi "benih tanaman" tersendiri yang akan dicatat di dalam *angger-angger langgeng* masing-masing.

Sang Guru Sejati menyabdakan, **"Sesungguhnya, datangnya tempelak**

itu kebanyakan hanya disebabkan oleh kurang halusny**a** budi pekerti, seperti: kurang sabar, kurang narima, tidak rela, dan sebangsa watak atau budi pekerti yang bertentangan dengan lima macam kelakuan baik (Panca Sila)." (Sasangka Jati, Sangkan Paran, 2014: 182). Jadi, datangnya tempelak bukan semata-mata dampak eksternal (melalui orang lain), tetapi sebagian besar hasil dari tingkah polah kita sendiri.

Sedangkan mengapa harus entengan hati? Dijelaskan adanya konsep kehidupan ini untuk tolong-menolong, berbudi darma kepada sesama dalam menebarkan kasih sayang, menolong orang lain (dari kesengsaraan). Budi darma, membawa konsekuensi tanpa pamrih, jika ada watak rela di dalamnya. Budi darma disesuaikan dengan kebutuhan orang yang ditolong dan kemampuan yang menolong jika merasa berlebih dari kebutuhan utama kehidupannya, apapun bentuk pemberian yang akan kita sumbangkan. Tetapi ada syarat lain yang perlu dicatat, yaitu watak

narima, karena hanya dengan watak narima itulah, hati ini merasa longgar untuk menyumbangkan sesuatu kepada orang lain. Disabdakan, "**Namun, orang yang tidak memiliki watak narima, sukar dapat merasa sudah berlebih kemampuannya untuk mencukupi kebutuhannya sendiri, ...**" (Sasangka Jati, Jalan Rahayu, 2014: 123).

Sebagai simpulan, gembira dan entengan hati adalah konsep pelaksanaan penyiswaan. Untuk selalu gembira artinya tidak berperasaan negatif pada diri sendiri, yang justru menutup sih Sang Guru Sejati dalam langkah menyiswa sehari-hari.

Entengan hati artinya siap berbudi darma kepada sesama dengan tanpa berpikiran pamrih sedikit pun. Budi darma adalah membabarkan kasih sayang kepada sesama, karena menyadari dalam kehidupan ini berasal dari satu sumber, yaitu Tripurusa. Demikian renungan yang dapat saya tulis, semoga bermanfaat.



"Aduh, berat nian kewajiban kaum ibu itu, maka banyak ibu yang menjadi korban karena menetapi kewajiban. Setelah berpikir demikian, hati saya merasa terharu penuh belas kasihan kepada istri saya, kemudian perlahan-lahan air mata saya keluar seperti mengalirnya mata air. Tiba-tiba anak saya yang masih pelat mendekati saya bersandar pada pangkuan sambil bertanya, 'Ada apa, Apak kok angis, apa dimalahi Ibu? Atu idak oleh angis, lha apak kok angis?' Mendengar pertanyaan anak saya itu, dalam hati saya malu."

(*Olahrasa di Dalam Rasa*, Bab XXVIII, 2013:85).

Mendampingi Suami Berpulang dengan Perasaan Ikhlas

Susmiyati, Purwokerto,

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, serta kebahagiaan, selalu meliputi hati Ibu-Ibu yang tergabung dalam WAG Wanita Supeket, karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satu-hu.

Perkenankan saya menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati, ketika saya mendampingi suami saya (almarhum Bapak Karwin, selaku Korda Jateng VII) di salah satu acara Pangestu di Magelang pada bulan April 2024

Empat hari sebelum berangkat saya di WA Bu Ila (Wakorda) Jateng VII. memberikan informasi, "Bun sebaiknya Bapak didampingi selama acara di Magelang." Kemudian informasi itu saya sampaikan ke Bapak. Bapak senang sekali dan langsung telepon ke salah satu Panitia Pengurus Pusat, untuk menanyakan: "Apa betul saya boleh didampingi istri?" Kemudian dijawab, "Iya Pak, betul Bapak dan Ibu sudah dipesankan kamarnya."

Singkat cerita pada hari Jumat, 26 April pukul 14.00 WIB, kami rombongan Pengurus Cabang Purwokerto berangkat ke Magelang. Sampai di Prembun istirahat

dan salat Magrib, waktu itu Bapak mengalami sesak nafas tetapi dapat sembuh dan meneruskan perjalanan.

Sesampai di Magelang setelah masuk di kamar hotel, Bapak kembali mengalami sesak nafas, dan minta dikeroki kemudian sembuh dan bisa tidur. Selanjutnya mengikuti kegiatan di hari Sabtu, sampai selesai dan lancar. Di hari Sabtu sehabis makan malam, saya ajak Bapak berfoto-foto di dekat kolam renang, sepertinya senang dan menurut sekali ketika saya atur supaya begini dan begitu, (sehingga foto-foto ini sebagai kenangan terakhir saya dengan beliau).

Kemudian acara dimulai kembali, dan saya masuk ke kamar hotel, menunggu lama sekali, sampai pukul 01.15 sudah masuk hari Minggu tengah malam, tetapi Bapak baru selesai, dan bilang ke saya, "Aku sehat kok." Kemudian menghendaki ganti baju, di saku bajunya ada uang, tetapi dikasihkan ke saya, katanya buat kamu. Saya menolak tetapi dipaksa.

Hari Minggu pagi, setelah mandi dan melaksanakan salat, kemudian persiapan untuk kegiatan selanjutnya. Bapak minta memakai baju yang belum pernah di pakai, kalau nanti di foto biar

bagus. Kebetulan baju itu baju baru untuk lebaran.

Acara didahului sarapan, waktu itu Bapak sempat minta tambah sop, katanya sopnya seger. Selesai makan pagi, kemudian duduk di ruang tunggu dan melihat Bapak Basuki dan Ibu Nuke, Bapak bilang: "Saya bahagia bersama kamu, seperti Bapak Basuki dan Ibu Nuke itu." (ini kata-kata yang bermakna kepada saya).

Karena acara terakhir dan ada acara olahraga kemudian yang mengisi adalah Bapak, jadi saya ikut mendengarkan, karena sebelumnya bilang ke saya, "Kalau nanti saya sesak nafas, supaya di gosok pakai *freshcare* Ya." (kata-kata terakhir untuk saya).

Pada hari Minggu, pukul 10.00 dimulailah acara olahraga, tetapi ketika olahraga belum selesai, dan baru 45 menit Sang Guru Sejati tiba-tiba *nimbali* Bapak untuk selama lamanya, Bapak wafat di tengah mengisi olahraga. (*Inalillahi wa ina ilaihi rajiun*). Saya menyaksikan bagaimana *seda*-nya Bapak, dan saya ada di ruang itu tetapi tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali hanya pasrah, mangesti, mohon kekuatan jiwa saya dengan paugeran itu saja.

Sesuai dengan Sabda Khusus, **"Aku tidak akan sampai hati kepada engkau sekalian yang mewakili karya-Ku. Aku akan melindungi dan menolong,**

dan engkau sekalian akan menerima anugerah Tuhan," (*Sabda Khusus, Peringatan Nomor 7, Butir 2, 2013: 31*).

Puji Syukur ketika di rumah sakit Bapak Basuki menyempatkan mangesti di depan jenazah almarhum, Ibu Wulan yang mengurus adminitrasi, ambulan dan lain-lain. Kemudian Ibu Nuke menelepon Bapak Budi Darmadi, Ketua Pengurus Pusat. Di situ ada Ibu Ririn dan banyak yang membantu kelancaran dan keperluan almarhum.

Kemudian selesainya acara kegiatan di Magelang, Bapak dan Ibu Pengurus Pusat dan beberapa peserta kegiatan meluangkan *rawuh* ke rumah saya untuk menyampaikan bela sungkawa atas *kapundut*-nya Bapak Karwin, suami saya ke pangkuan Sang Guru Sejati.

Lewat kesempatan ini, saya menghaturkan terima kasih yang tak terhingga, *matur nuwun*, atas segala bantuannya, karena saya sudah tidak bisa *matur* apa-apa, hanya rasa haru.

Puji syukur tak ada habisnya ke hadirat Sang Guru Sejati, semoga budi darma Bapak dan Ibu semuanya mendapat balasan yang berlebih. Demikian pengalamannya saya, apabila ada yang tidak berkenan atas tulisan saya ini, mohon maaf yang seikhlas-ikhlasnya. Terima kasih.



Memerlukan Kesabaran untuk Membimbing Anak

Pramaratri, Depok

Depok, Oktober 2025. Bapak, Ibu, peserta pelatihan pemagangan redaksi yang saya hormati, berkenankan saya mengirimkan tulisan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati, yaitu tentang kegelisahan hati saya ketika anak saya, Rafi yang saat ini duduk di kelas 9 SMP akan segera menghadapi Tes Kompetensi Akademik (TKA). Hasil TKA ini sangat penting, karena akan menentukan apakah ia bisa masuk ke SMA negeri impiannya, atau tidak. Namun, masalahnya Rafi sangat sulit dibujuk untuk belajar, ia lebih suka bermain *game* atau berkumpul dengan teman-temannya. Setiap kali saya mengingatkan atau membimbingnya belajar, Rafi selalu saja memberikan alasan dan menghindar. “Rafi, Nak, TKA sudah dekat. Coba kurangi main *game*-nya, ya,” Demikian selalu terselip kata-kata permintaan saya kepadanya. “Iya Ma, nanti saja. Rafi lagi tanggung,” jawab Rafi tanpa mengalihkan pandangannya dari layar ponsel.

Saya hanya bisa menghela napas, karena saya merasa khawatir yang saya inginkan Rafi mendapatkan hasil yang baik dalam TKA ini. Sebagaimana ibu

seorang anak, saya ingin melihat Rafi berhasil meraih cita-citanya. tetapi, saya juga tidak ingin memaksanya. Saya bingung bagaimana cara yang tepat untuk membimbing anak saya itu. “Mama hanya ingin kamu mempersiapkan diri dengan baik, Nak. TKA ini penting untuk masa depanmu.” Kalimat saya meninggi, ketika ia selalu menghindar. “Iya, Ma, Rafi tahu. Mama tenang saja, Insyaallah aku pasti bisa,” jawabnya sambil beranjak dari kursi dan meninggalkan saya sendirian.

Saya sering merasa sedih dan kecewa. saya merasa usaha selama ini tampak sia-sia. takut Rafi tidak siap menghadapi TKA. Saya masih berharap, saat bulan pengumuman hasil TKA di tahun 2026 nanti, dapat melihat senyum bahagia di wajah anak saya itu. Sering saya peluk Rafi erat. “Mama bangga padamu, Nak. Apa pun hasilnya, Mama akan selalu mendukungmu,” ucap saya tulus untuk membesarkan hatinya.

Waktu terus berjalan. Tidak terasa sudah hampir memasuki tahun 2026. Di rumah, ketika saya membuka buku wajib. saya tergerak untuk membaca Bab Hasta Sila, mencari makna yang lebih dalam tentang kesabaran. Saya kembali

menemukan kalimat yang menyentuh hati, tentang kesabaran yang mengandung arti tekun dan semangat dan bukan kesabaran yang pasif. Saya menyadari, harus lebih sabar dalam menghadapi Rafi ini, tetapi juga harus lebih semangat untuk membimbingnya agar mau belajar. Saya terus mencari cara bagaimana agar membuat waktu belajarnya menjadi sesuatu yang menyenangkan dan bermakna.

Saya kemudian mencoba mendekati hati Rafi dengan lebih tenang. Tidak lagi memaksanya untuk belajar, tetapi mengajak Rafi berdiskusi tentang impian-impianinya. Saya tanyakan, "Apa yang ingin ia capai di masa depan, dan bagaimana TKA bisa membantunya meraih impian tersebut?" Ia mulai terbuka dan menceritakan tentang cita-citanya untuk menjadi seorang TI seperti Om-nya dan Mama, selain itu ia juga ingin menjadi pemain sepak bola yang baik. Di angan-angannya yang menarik, ia ingin membuat program aplikasi yang bermanfaat untuk para lansia yang mengalami gaptek tentang TI. Saya mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan dukungan moral kepada Rafi, tak terasa embun membasahi mata ini. Dalam hati saya *nyuwun*-kan "Duh, Sang Guru Sejati, perkenankanlah saya memohon kepada-Mu dengan pangesti dari hati yang sederhana ini." Kemudian saya membaca dalam hati sebuah pangesti kepada-Nya,

"Duh, Suksma Sejati, Penuntun serta Guru hamba yang sejati, hamba mohon melimpahkan sih Paduka, semoga Paduka berkenan membuka dan menyucikan hati anak-anak hamba semua agar mereka dapat menerima tuntunan dan pepadang Paduka, menaati perintah Paduka ialah perintah Tuhan Sejati. Semoga anak-anak hamba semua menjadi umat yang mursid, kaya akan keahlian dan kepandaian, luhur budinya, luhur derajatnya, dan mulia hidupnya karena sih anugerah Tuhan. Satu-hu." (*Panembah dan Pangesti*, Pangesti V, 2021: 56).

"Nak, mama tahu kamu punya potensi yang besar. TKA ini adalah salah satu cara untuk menggapai cita-citamu. Mama akan selalu mendukungmu, apa pun yang terjadi," kalimat itu keluar dari hati saya yang terdalam, dengan ucapan lembut tetapi tergegas dan tercekot di tenggorokan. Setelah percakapan itu, Rafi mulai menunjukkan perubahan positif. Ia mulai mengurangi waktu bermain *game*-nya dan lebih fokus pada belajar. Ia juga lebih terbuka dan jujur kepada mamanya, tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Saya dengan penuh kesabaran memang harus tanpa jeda untuk membimbingnya untuk belajar. Terkadang membantunya memahami materi pelajaran yang sulit, memberikan latihan soal, dan memberikan motivasi ketika ia merasa

putus asa. Kemudian juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di rumah, dengan menyediakan buku-buku yang menarik, mengajaknya belajar bersama teman-temannya dan memberikan hadiah kecil setiap kali ia berhasil mencapai target belajarnya. Pada akhirnya, dengan semangat yang tak kenal lelah, saya sedikit berhasil membangkitkan semangat belajarnya. Ia pun semakin giat belajar dan mau berjanji untuk mempersiapkan diri menghadapi TKA di bulan Januari 2026 nanti.

Saya peluk ia erat-erat. "Mama bangga padamu, Nak. Apa pun hasilnya, akan selalu Mama dukung," Saya tersenyum dan menyadari membimbing dengan kesabaran yang konsisten sangat diperlukan. Saya tidak boleh menyerah meskipun terkadang Rafi sulit diatur. Saya harus terus memberikan motivasi dan dukungan kepadanya, saya sangat percaya, dengan usaha yang terus-

menerus, ia akan meraih cita-citanya dengan sukses. Dengan tetap berharap saya dapat melihat Rafi tersenyum dengan hasil baik dan dapat diterima di SMA Negeri impiannya.

Dalam hati, saya berkata, "Kesabaran itu berisi ketekunan dan semangat yang terus-menerus, yang akan membuahkan hasil yang baik. Saya selalu mengingat sabda-Nya, **"O, siswa-Ku, jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi, dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan tega membiarkan dirimu."** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 10, Butir 9, 2013: 50).

Demikian pengalaman saya yang dapat saya tuliskan, jika ada yang kurang berkenan mohon dimaafkan. Terima kasih dan salam *karahayon*.



"Jika jiwa (angan-angan, perasaan, keinginan-kemauan) tidak bersiap-siap untuk menerima tuntunan dari Tripurusa, tetapi mengurusnya badan dan kehidupan di dunia ini hanya berdasarkan pendapat pribadi semata-mata, itu berarti bahwa Akunya masih termasuk derajat rendah.

Akunya berbalik menjadi luhur, bila angan-angan, perasaan, dan keinginan-kemauan diarahkan ke Alam Sejati dan siap untuk menerima tuntunan dari Tripurusa. Luhur dan rendahnya Aku semata-mata ditentukan oleh kebaktiannya terhadap Tripurusa, bukannya ditentukan oleh kemahiran dan kesaktian yang dimilikinya."

(*Arsip Sarjana Budi Santosa*, butir 64. 2015; 42)

Sabda Sang Guru Sejati Menggugah Hati

Poppy Indrayati, Semarang III

Sebelumnya saya ingin melontarkan kalimat tanya, "Pernahkah Bapak, Ibu, Saudara merasakan hatinya galau atau susah? Apa yang Bapak, Ibu, Saudara lakukan untuk menghilangkan atau sedikitnya mengurangi rasa tersebut?"

Karena pengalaman ini terjadi di hati saya, maka saya tuliskan dan saya sampaikan kepada para anggota Pangestu siswa Sang Guru Sejati. Terus terang, perasaan seperti itu pernah saya alami, secara tiba-tiba muncul perasaan galau atau susah.

Saya ini adiyuswa tinggal sendirian di rumah, tanpa teman, sedangkan anak-anak sudah mempunyai rumah sendiri-sendiri di tempat lain bersama keluarganya. Rasa sepi kadang-kadang timbul, tanpa disengaja (jawa: *ujug-ujug*).

Apalagi kalau sedang merasakan *panandhang* berupa sakit, atau banyak beban pikiran yang mengakibatkan perasaan menjadi susah, galau, khawatir, takut dan seakan-akan tidak ada yang mau menolong saya.

Namun Bapak, Ibu, Saudara siswa Sang Guru Sejati yang saya hormati dan sayangi, saya segera sadar dan tidak

boleh membiarkan semua perasaan itu sampai berlarut-larut.

Segera saya ingat, saya harus mencari solusi agar perasaan itu hilang atau sedikitnya dapat dikurangi, yaitu dengan membaca buku-buku wajib Pangestu, sebagaimana yang diperintahkan oleh Sang Guru Sejati, antara lain yang ada di *Sabda Khusus*. sabdanya sebagai berikut.

"Bahkan jika engkau sedang dirundung kesusahan atau hatimu dilanda kegelapan bacalah buku-buku peringatan tersebut disertai sadar kepada-Ku. Dengan demikian kegelapan hatimu akan lenyap karena pepadang-Ku." (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 3, Butir 8, 2013: 15).

Disertai dengan niat dan sadar kepada Sang Guru Sejati, memang kemudian saya menemukan kembali satu sabda di *Sabda Khusus* yang sampai sekarang benar-benar dapat menguatkan hati saya, sebagai berikut.

"Siswa-Ku sekalian, kasih-Ku kepadamu itu ibarat seorang ibu yang kasih kepada anak-anaknya; tetapi kasih sayang ibu kepada anak masih mempunyai batas, sungguhpun demikian dapat dipakai sebagai contoh, ibu kadang mencubit, nyethot anaknya."

Aku tidak akan bertindak demikian, tetapi hanya memberi tempelak dari keadilan Allah kepadamu.” (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 24, Butir 16, 2013: 121).

Setelah selesai membaca sabda tersebut tentu saja dengan kesadaran dan merasa-rasakannya, perasaan saya menjadi *tinarbuka* kembali, ada pemahaman bahwa masih ada yang memberi kasih sayang kepada saya, karena disebutkan: "Bagaikan seorang ibu yang mengasahi anaknya."

Setelah saya merasakan hal itu, saya segera bangkit dan tersadar dari kesusahan, kegalauan, dan perasaan negatif lainnya yang sungguh-sungguh tidak diperlukan.

Saat itu, hati saya menjadi kuat kembali, tidak banyak mengeluh ketika mendapatkan tempelak berupa *panandhang*, karena kesusahan berupa *panandhang* itu saya ibaratkan sebagai cubitan dari seorang ibu kepada anaknya. *Panandhang* sakit, sepi, susah atau galau, khawatir, merasa tidak ada yang menolong saya, dan yang berupa pikiran dan perasaan negatif, secara berlahap hilang bahkan berubah menjadi positif.

Cubitan tersebut saya maknai dengan datangnya tempelak dari keadilan Allah. bagaimana pun, meski Allah Mahakasih dan Mahasayang, tetapi juga Mahaadil, itulah yang saya rasakan. Lebih lanjut

saya lebih bisa merasakan bahwa perasaan negatif itu, menggambarkan kalau kita sedang bertengkar dengan diri kita sendiri, dapat pula diartikan melanggar Paliwara 5, walau tidak melibatkan orang lain. Ternyata setiap hari saya harus memeranginya dengan pedang Hasta Sila. Bertongkat Tri Sila (sadar, percaya, taat) dan berperilaku utama Panca Sila (rela, narima, jujur, sabar, dan budiluhur).


Saya berusaha menjaga kesehatan sendiri dengan olah raga rutin, sesuai kemampuan dan kemauan saya, minum obat dari dokter, vitamin, prinsipnya minuman dan makanan yang bergizi. Tidak lupa mendekat dan memohon kepada Sang Guru Sejati, agar diberikan kesembuhan bila sedang sakit, senantiasa mendapatkan pepadang, tuntutan, dan perlindungan-Nya di dalam setiap langkah ini. Terakhir harus pula mampu menyerahkan segala hasil usaha lahir dan batin saya untuk pasrah *bongkokan* kepada Sang Guru Sejati.

Tulisan pengalaman ini dapat saya simpulkan dalam dua poin, yaitu:

1. Rajin membaca buku-buku wajib Pangestu dan merasa-rasakannya. Di sanalah saya menemukan solusi dari semua permasalahan yang sedang saya hadapi, sehingga dapat menggugah hati dan menguatkan penyiswaan kepada Sang Guru

Memprioritaskan Pelaksanaan Ajaran Sang Guru Sejati

Budi Darmastuti, Jakarta II

alam *karahayon* Bapak dan Ibu sekalian yang saya hormati. Saat ini, di usia adiyuswa saya dan suami dalam kondisi sehat, sejahtera, dan anak-anak kami semua sudah menikah serta adanya cucu-cucu yang sehat.

Seharusnya dalam kondisi seperti ini banyaklah bersyukur, namun kenyataannya beberapa waktu lalu apabila ada sesuatu kejadian yang kurang berkenan, bisa mempengaruhi emosi seperti marah, kecewa, sebal, bahkan kadang menyalahkan orang lain.

Kejadian yang sepele seperti baju yang *ketlisut* bisa membuat uring-uringan, padahal bukankah bisa memakai baju yang lain? Bisa juga masalah karyawan yang merugikan perusahaan karena tidak jujur. Atau ada anak-anak yang tidak sesuai dengan ekspektasi (harapan) saya, padahal menurut standar di masyarakat

mereka sudah dalam posisi yang baik. Bahkan suami yang sakit batuk dan lama sembuhnya, kok malah dicemberuti.

Saya merasa kejadian-kejadian yang tidak sesuai dengan keinginan, ternyata membuat hati tidak tenteram karena merasa semua yang ada di kehidupan adalah hak yang semestinya diperoleh.

Beruntung saya mengenal ajaran Sang Guru Sejati, sehingga saya segera introspeksi bahwa semua kenikmatan dan kebahagiaan yang saya peroleh adalah anugerah dari-Nya. Karena semua kejadian di dunia ini merupakan keadaan yang seadil-adilnya di bawah Hukum Abadi.

Disabdakan Sang Guru Sejati dalam bab Narima, "**Apabila keinginanmu tidak terpenuhi, narimalah dengan apa yang telah engkau miliki, sebab sekalipun semua itu tidak tercapai, bukankah sebagian telah engkau**

Sejati.

2. Percaya bulat bahwa Allah Mahaasih dan Mahaadil.

Demikian pengalaman penyiswaan saya, Terima kasih atas perhatian Bapak,

Ibu, dan Saudara semuanya. Mohon maaf bila ada yang kurang berkenan. Semoga kita senantiasa berada dalam perlindungan Sang Guru Sejati. Satu-hu.



Perlu Memelihara Perasaan Positif

Andy Yudha Wira Utama, Tulungagung

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, serta kebahagiaan senantiasa meliputi hati kita semua karena sih, tuntunan, pepadhang, serta perlindungan dari Sang Guru Sejati.

Seperti biasanya setiap hari Sabtu, anak laki-laki saya berkunjung ke rumah mamanya di Blitar, terkadang naik kereta atau bus yang setiap berangkat saya antar ke terminal atau stasiun dari Tulungagung menuju Blitar. Namun berbeda pada hari sabtu tanggal 25 Oktober 2025 kemarin karena anak saya agak tidak enak badan jadi saya antar sampai ke Blitar.

Pengalaman yang akan saya sampaikan ini terjadi pada hari Minggu tanggal 26 Oktober 2025. Saya berjanji akan menjemput anak saya pada tanggal tersebut untuk kembali ke Tulungagung karena besok paginya sudah harus bersekolah lagi. Berhubung pagi hari saya masih mengantar Ibu Korda beserta

rombongan ke Dana Warih Selorejo untuk pelantikan ketua cabang yang baru, maka saya sampaikan kepada anak saya untuk menjemputnya sore hari.

Setelah mengikuti rangkaian acara pelantikan dan olahrasa, saya beserta rombongan tiba kembali di Tulungagung saat itu sudah menunjukkan pukul 15.30 WIB. Saya putuskan istirahat sejenak menunggu sampai hujan reda, sebelum melanjutkan ke Blitar menjemput anak saya. Karena hujan reda setelah maghrib dan perjalanan agak jauh, saya dan mamanya sepakat mengantar anak saya sampai Ngunut (pertengahan antara kota Tulungagung dan Blitar), saya akan menjemput anak saya di lokasi yang sudah kami tentukan itu.

Ketika saya sudah sampai dulu di lokasi yang sudah ditentukan, sambil menunggu, saya membeli kopi pedagang kaki lima di trotoar jalan sebelah timur pasar. Tak lama kemudian datang

peroleh atau engkau miliki.” (Sasangka Jati, Hasta Sila, 2014: 5).

Di masa adiyuswa saya sadar waktu tidak banyak lagi, untuk itu menyempurnakan laku Hasta Sila adalah prioritas dalam menjalankan ajaran Sang Guru Sejati.

Demikian sedikit pengalaman saya. Mohon maaf apabila ada kalimat yang kurang berkenan. Semoga kita semua diberi pepadang dan tuntunan dalam melaksanakan ajaran dari Sang Guru Sejati. Satu



seseorang memarkirkan motornya di depan saya dan duduk di depan saya untuk membeli kopi juga, sehingga keberadaannya menghalangi pandangan saya. Saya berpikir, kalau anak saya datang pasti tidak tampak.

Dengan perasaan sedikit kecewa saya melanjutkan minum kopi sambil melihat kanan dan kiri di seberang jalan, barangkali anak saya sudah sampai. Tanpa diduga ada mobil lewat dengan kecepatan agak tinggi dan melindas batu kecil, batu melesat dan terdengar suara "brak", batu itu mengenai sepeda motor milik orang tersebut dan memantul ke tubuhnya, spontan saya berdiri bertanya "Bapak tidak apa-apa, apakah ada yang luka?" Saya memastikan kondisinya sambil melihat sepeda motor yang terkena batu, memang tampak sedikit penyok.

Maha Bijaksana Sang Guru Sejati, dalam sekian detik saya bersyukur. Seandainya tadi tidak ada sepeda motor yang terparkir di depan saya, maka sudah jelas batu tersebut akan melesat kencang dan mengenai saya. Batu tersebut pasti dapat membuat terluka dan berdarah jika mengenai saya.

Sabda Sang Guru Sejati "**Oleh karena itu, jika engkau mendapat cobaan atau halangan, tidak perlu memikirkan apakah sedang menanam atau memetik, tetapi yang lebih perlu engkau harus segera sadar, bertobat**

dan bersyukurlah kepada Tuhan dengan hati yang narima dan rela. sadarlah saja bahwa Tuhan itu adil dan karsa-Nya hanya demi kebaikanmu. Jadi sejatinya tiada sesuatu pun yang mengusik ketenteramanmu apabila engkau memang tidak berdosa, maka bersabarlah jika menerima cobaan dan relalah akan takdir Tuhan yang telah menimpamu." (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 190).

Kemudian setelah anak saya datang, saya segera memboncengkannya pulang. Dalam perjalanan saya berolahrasa dalam rasa. Pelajaran yang bisa saya ambil, yaitu di manapun dan dalam kondisi apa pun seharusnya kita senantiasa memiliki perasaan positif dan tidak berprasangka jelek kepada orang lain sebagaimana dituliskan Bapak Soemantri Hardjoprakoso, "Perasaan Positif membawa kesanggupan untuk mempersatukan diri dengan keadaan atau orang lain." (*Arsip Sarjana Budi Santosa*, Nomor 29, Alinea 4-5, 2015: 19).

Demikian pengalaman yang dapat saya sampaikan, mohon maaf jika ada yang tidak berkenan Terima kasih atas perhatiannya.

Semoga kita semua senantiasa mendapatkan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satu.



Berpasrah kepada Sang Guru Sejati akan Menerima Kemudahan

Nanik Supriani, Yogyakarta

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, serta kebahagiaan senantiasa meliputi Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak anggota Pangestu karena sih, pepadang, dan *pengayoman* Sang Guru Sejati. Perkenalkanlah saya menuliskan pengalaman penysiswaan kepada Sang Guru Sejati sebagai berikut.

Kejadiannya sudah beberapa tahun yang lalu. Pada waktu itu saya sedang bersiap-siap hendak pergi ke kampus untuk mengajar. Saya biasa mengajar naik mobil. Kunci mobil biasanya saya taruh di dalam laci. Ketika saya akan mengambil kunci, ternyata kunci tersebut tidak ada di tempatnya. Saya pun mencari kesana-kemari, seluruh rumah sudah saya kitari, namun tetap saja tidak ketemu. Rumah saya termasuk rumah kecil, sehingga tidak mungkin ada tempat yang terlewatkan termasuk garasi.

Akhirnya saya terduduk di teras. Saat itu saya hanya bisa memohon petunjuk dari Sang Guru Sejati, dan saya meyakini betul bahwa Sang Guru Sejati pasti Mahatahu. Waktu yang berjalan, makin mendekati jam saya harus mengajar. Saya pun benar-benar berpasrah diri, dengan penuh keyakinan, merasakan

iklim Paugeran, terus memohon kepada Sang Guru Sejati. Tiba-tiba *glodak!*" terdengar suara yang cukup keras dari arah garasi, saya pun langsung menuju ke tempat suara tersebut.

Ternyata suara tersebut berasal dari helm yang jatuh, dan terlihat kunci mobil yang saya cari sejak tadi, tergeletak bersama dengan helm tersebut. Rupanya kunci mobil tersebut tertutup helm, sehingga tidak terlihat. Tidak terlintas sama sekali bahwa kunci mobil berada di dalam helm itu.

Dari pengalaman tersebut, suara "*glodhak*" memberi arti bahwa Sang Guru Sejati memberikan petunjuk di mana benda yang saya cari-cari itu berada. Saya meyakini dan percaya secara bulat bahwa Sang Guru Sejati itu melindungi dan menolong semua umat-Nya, supaya kita bisa menjalankan tugas-tugas di dunia ini dengan baik. Sabda di *Sasangka Jati*, bab percaya, "**Sesungguhnya, sejatimu adalah sinar cahaya Tuhan, dan Tuhan itu tunggal keadaan dengan sejatimu, sebab itu tidak ada sebarang apa pun yang tidak dapat engkau lakukan, asal engkau sungguh-sungguh sudah dapat bertemu dengan Penuntunmu yang sejati ialah Gurumu yang sejati,**

Kondisi Jiwa agar Senantiasa Sadar

Wulan Nindya, Semarang II

Sapak, Ibu dan para anggota Pangestu yang saya cintai dan hormati, izinkanlah saya menuliskan pengalaman penysiswaan kepada Sang Guru Sejati.

Pengalaman ini baru saja terjadi, ketika saya mengikuti pelatihan pemagangan redaksi *Dwija Wara*. Pelatihan pemagangan memberikan beberapa tugas penulisan, tentang ajaran Sang Guru Sejati. Saat melaksanakan proses menulis tersebut, saya jadi banyak membaca buku-buku wajib, mendekat, mangesti, dan secara keseluruhan

menjadi lebih mendalami tentang ajaran Sang Guru Sejati. Di dalam mendalami ini, saya merasakan banyak memperoleh pepadang-Nya.

Dalam proses menulis tersebut, ternyata dibarengi dengan adanya beberapa peristiwa cobaan yang tidak mengenakan dalam kehidupan saya, baik di tempat kerja maupun di dalam keluarga.

Pertama di tempat kerja saya ada banyak komputer yang bisa digunakan untuk kepentingan pekerjaan. Karena saya tidak mempunyai komputer atau laptop, jadi jika saya membutuhkan komputer

karena Suksma Sejati itulah yang akan memberi petunjuk kepadamu mengenai gawat rumpilnya lakumu dalam menempuh jalan keutamaan, maka teguhkanlah niatmu bagaikan tegaknya gunung baja." (Sasangka Jati, Hasta Sila, 2014: 9-10).

Pengalaman yang sangat sederhana ini yang sering dijumpai sehari-hari, bagi saya cukup memberikan contoh bahwa selama kita percaya bulat kepada Sang Guru Sejati, tidak ada satu pun yang tidak dapat kita kerjakan untuk menjalani hidup ini.

Kepercayaan yang penuh dan

bulat ditunjukkan dengan tidak adanya keraguan. Supaya kita terbebas dari keraguan, jalan yang harus ditempuh adalah dengan menghayati Paugeran Tuhan kepada hamba. Dalam hal ini kita juga harus menumbuhkan kepasrahan, karena apa pun yang terjadi, semua atas kehendak-Nya.

Demikian pengalaman saya, mohon maaf jika ada kalimat yang tidak berkenan. Semoga kita senantiasa mendapatkan pertolongan dari-Nya. Terima kasih atas perhatiannya.



untuk bekerja sesuatu, biasanya saya memakai komputer sekolah tersebut dan itu sering saya lakukan. Selain saya tentu ada banyak rekan kerja yang akan memakainya juga. Suatu hari, saya diberitahu bahwa salah satu aplikasi di komputer itu mengalami *error*, Teman-teman kerja menyalahkan saya, yang menyebabkan *error*.

Begitu saya mendengar hal itu, saya awalnya marah sekali, karena selain saya, pasti banyak yang menggunakan komputer itu, jadi kenapa hanya saya yang disebut merusakkan aplikasi tersebut. Saya marah dan ingin protes kepada seseorang itu. Hal itu terjadi di pagi hari, setelah saya diajak bercanda dengan rekan kerja yang lain, sampai pulang kerja, saya lupa dengan rasa marah itu.

Keesokan harinya juga tidak terjadi apa-apa, komputer itu hanya diberi tulisan peringatan larangan yang tidak boleh dilakukan, tetapi masih bisa digunakan seperti biasa. Perasaan marah saya kepada seseorang itu akhirnya sudah tidak ada. Saya melihat orang itu juga bersikap biasa saja, tidak menanyakan sesuatu ke saya, mungkin karena itu kemudian saya tidak perlu memperlmasalahkan lagi.

Peristiwa kedua, juga terjadi di tempat kerja. Ada rekan kerja yang mengatakan pakaian saya kurang sesuai di tempat kerja. Padahal itu hanya celana *leging* yang saya gunakan untuk rangkapan baju

gamis panjang. Sampai katanya saya mau dipanggil atasan hanya karena memakai pakaian seperti itu.

Tentu saja begitu saya diberitahu itu, saya merasa sedih mengapa hanya permasalahan pakaian, saya harus dipanggil atasan segala. Tetapi di siang hari sampai sore, ketika saya ada keperluan jalan ke luar dari tempat kerja, timbul suasana lain yang dapat menghapus rasa sedih bahkan sampai keesokan harinya. Saya lega karena saya tidak jadi dipanggil atasan.

Kemudian peristiwa terjadi di keluarga saya, yaitu menyangkut ibu dan terkait dengan mobil saya. Mobil saya digunakan ibu saya bersama beberapa saudaranya pergi ke luar kota. Pulangnya ac mobil menjadi rusak. Kemudian Ibu saya menyuruh saya ke bengkel untuk memeriksa kerusakan tersebut. Dari bengkel, saya diberitahu beberapa penyebab kerusakannya. Akan tetapi begitu informasi dari bengkel saya sampaikan kepada ibu, malah ibu tidak mempercayainya. Mungkin karena informasi dan komunikasi yang kurang baik dari saya, maka saya menjadi agak emosi kepada orang-orang serumah juga kepada ibu. Ternyata tanpa diapa-apakan, ac mobil dapat normal lagi, seperti tidak ada kerusakan apa pun. Hanya karena ac mobil yang sudah baik, maka saya sudah tidak emosi kepada ibu maupun saudara-

saudara saya.

Ber macam peristiwa yang saya rasakan itu, jika tidak dalam kondisi memperoleh pepadang, maka saya biasanya menghadapinya dengan emosi, marah-marah, sedih, bahkan sampai menangis berjam-jam. Tetapi akhir-akhir ini ternyata saya selalu tenang, tidak meledak-ledak saat menghadapi berbagai kondisi yang tidak menyenangkan. Hal itu saya maknai berkat adanya pepadang dari Sang Guru Sejati.

Kemudian saya merenung, mengapa saya dapat menerima pepadang ketika bersamaan waktu kejadian yang tidak menyenangkan sedang menimpa saya? Jawabnya, tidak lain adalah melalui sikap positif dalam menghadapi segala masalah. Sikap positif itulah sebagai bahasa atau kondisi jiwa untuk selalu sadar kepada Tripurusa. Pak Mantri menuliskan di buku *Arsip Sarjana Budi Santosa*, “Dengan tidak diinsafi, bahasa jiwa itu merupakan perantara pepadang dari Suksma Sejati kepada sesama manusia.” Selanjutnya dituliskan lagi, “.... Segala gerak-gerik, tingkah laku, budi bahasa seseorang merupakan suatu bahasa jiwa untuk menyampaikan pepadang dari Suksma Sejati.” (*Arsip Sarjana Budi Santosa*, Nomor 116, 2015: 82).

Tulisan Pak Mantri tersebut, dapat saya maknai, kesadaran saya merupakan kondisi jiwa untuk mempermudah

menerima pepadang Sang Guru Sejati.

Lalu sadar itu apa? Sesuai sabda di *Sasangka Jati*, “**Yang disebut sadar, itu artinya: berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah).**” (*Sasangka Jati*, Hasta Sila 2014: 7). Ternyata artinya sadar itu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah), yang menyebabkan mendapat pepadang dari Suksma Sejati.

Selama mengikuti pelatihan pemagangan redaksi *Dwija Wara* ini, walaupun ada hal-hal yang tidak enak menimpa saya, saya merasa dapat mengatasinya dengan tenang. Selalu merasakan memperoleh pepadang, sehingga saya berhasil melewatinya mungkin karena banyak membaca dan mencerna isi buku wajib.

Pengalaman ini memberikan pembelajaran bahwa kondisi jiwa untuk selalu sadar sangat diperlukan, sebagaimana disabdakan “**Ketahuilah bahwa anugerah sadar yang kekal itu dapat menuntunmu kepada watak hati-hati, yaitu dapat membedakan yang benar dan salah, yang nyata dan yang bukan, yang kekal dan yang berubah berganti.**” (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 8).

Sabda Sang Guru Sejati kemudian, “**Adapun sadar akan Tripurusa itu hendaklah diusahakan setiap hari hingga menjadi kebiasaan, ibarat orang lapar, yang ingatnya akan makan tanpa**

Mendatangi Olahraga Membuka Kesadaran

Maria Pujawati, Jakarta II

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi hati kita semua, berkat sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati.

Izinkan saya melaksanakan tugas dari bidang I Pengurus Pusat untuk menyampaikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. Pengalaman ini terjadi di sekitar merebaknya pandemi korona-19.

Di dalam buku *Olah Rasa* dikatakan oleh Saudara Kemayan, "Pertemuan olahraga yang tampaknya begitu remeh dan membosankan, mengandung unsur-unsur yang baik sekali yang hanya dapat dilihat oleh para calon siswa yang mursid (tajam perasaan-pengertiannya).

Pertama, mendatangi pertemuan olahraga berarti taat kepada Sang Guru Sejati, karena sudah diketahui bahwa pembentukan perkumpulan Pangestu adalah atas sabda Sang Suksma Sejati,

perlu diperintah luamah." (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 8). Sabda ini menjelaskan agar sadar harus dijalani setiap hari.

Demikian pengalaman saya, semoga dapat menambah pembelajaran terutama

sekaligus calon siswa menjalankan Tri Sila, karena sudah tentu ia ingat akan pertemuan olahraga, ingat Pangestu, ingat para siswa dan calon siswa dan dengan demikian sadar akan Sang Guru Sejati sebagai Utusan yg Abadi dari Suksma Kawekas dan ia percaya akan tuntunan-Nya.

Ketahuilah adik-adikku, taat adalah dasar bagi jujur dan jujur merupakan tulang punggung atau saka guru dari Panca Sila. Tanpa taat, tidak mungkin jujur bermanfaat dan tanpa jujur Panca Sila akan kabur." (*Olah Rasa*, 2015: 20).

Setelah saya dilantik menjadi anggota Pangestu, saya jarang menghadiri olahraga, bahkan menghilang bertahun-tahun karena asyik dengan keduniawian. Saya tidak taat dan Panca Silanya benar-benar kabur.

Melanggar paliwara tidak terasa karena selalu merasa benar. Suka begadang, bersenang-senang, dan tidak betah di rumah. Akhirnya hidup saya

saya pribadi, untuk menyiswa kepada Sang Guru Sejati dengan lebih baik. Apabila ada kata-kata yang kurang berkenan dalam penulisan ini, mohon dimaafkan. Terima kasih atas perhatiannya.



selalu kemrungsung, menjadi pemarah, dan mudah tersinggung. Batin merasa tersiksa, tidak jelas, hati tidak pernah damai walaupun materi berlimpah karena jauh dari Sang Guru Sejati. Berkat dorongan yang kuat dari orang tua maka mulailah saya mencoba untuk mendatangi kegiatan olahraga yang diadakan oleh pengurus cabang, dan saat itu mulai sungguh-sungguh bertobat.

Di dalam buku *Olah Rasa* dikatakan oleh Saudara Prabawa, "... Bila kurasa-rasakan, suasana olahraga adalah iklim panembah. Angan-angan menjadi tenang, pikiran tidak suka meloncat kemana-mana, perasaan menjadi teduh dan tenteram, keinginan hanya ditujukan kepada Suksma Sejati. Ini adalah sama dengan apa yang kita peroleh dari panembah. Jadi mendatangi pertemuan olahraga adalah jalan yang termudah untuk mendekat kepada Sang

Suksma Sejati, sebab secara pasif dan bersama-sama kita masuk ke dalam iklim panembah." (*Olah Rasa*, 2015: 20).

Saya benar-benar merasakan manfaat dari mengikuti olahraga. Kehidupan saya berubah 180 derajat. Sekarang saya merasa sudah tenang, tenteram, bahagia. Saya benar-benar kapok dan merasa rugi jika tidak menghadiri olahraga.

Saat masih pandemi *covid-19* olahraga ditiadakan, sebagai ganti kerinduan berolahraga, saya bisa mengikuti sarasehan daring yang diadakan oleh cabang bahkan bisa mengikuti sarasehan-sarasehan yang diadakan oleh cabang-cabang lain.

Demikianlah pengalaman singkat yang dapat saya sampaikan. Mohon maaf jika ada yang tidak berkenan.




"..., supaya Anda sekalian dapat menerima setetes dua tetes dari pepadang yang bagaikan air terjun kini dilimpahkan kepada kita sekalian?

Kita menganggap suasana sekarang ini seperti keadaan yang normal, keadaan yang semestinya menjadi hak kita. Ini bukan hak kita. Ini keadaan kemurahan yang istimewa dari yang istimewa. Pergunakanlah dispensasi sekarang ini. Jangan baru bangun besuk sesudah sunyi senyap selesai saat. Kita harus berterima kasih selama hidup bahwa kita mengalami bulan purnama yang menerangi semesta raya sekitar kita. Lihat adik-adikku, bulan sudah bulat. segera sang sitaresmi mencapai puncak di angkasa."

(*Olah Rasa*, 2015: 10)

Sadar kepada Tripurusa Menumbuhkan Kewaspadaan

Johanis, Jakarta I

emoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa meliputi hati kita semua karena sih, tuntunan, pepadang dan perlindungan Sang Guru Sejati.

Sebelumnya terimakasih untuk kesempatan yang diberikan kepada saya, untuk berbagi pengalaman penyiswaan. kepada Sang Guru Sejati.

Suatu saat saya melakukan perjalanan dari Semarang ke Jakarta naik kereta ekonomi, dengan dua seat dan berhadap-hadapan, lumayan sempit. Saya membawa 1 kardus dan 1 tas berisi laptop dan pakaian yang saya taruh di bagian atas (rak). Kemudian saya tidur.

Beberapa jam kemudian saya tiba-tiba terbangun dan mengikuti osik saja, rasanya pingin ambil tas saya yang ada di atas, saya pangku kemudian lanjut tidur lagi. Kereta sempat berhenti di stasiun pemberhentian bekasi, dan lanjut ke pemberhentian terakhir (saya lupa di stasiun Senen atau Jatinegara).

Di stasiun terakhir orang yang duduk di depan saya terlihat panik, ternyata tasnya hilang (yang tadinya ditaruh persis di sebelah tas saya). Menurut penumpang lain saat kereta berhenti di Stasiun Bekasi

ada penumpang yang meraba-raba kemudian mengambil tas dan langsung turun kereta (tempat duduk kami dekat pintu ke luar).

Saya teringat, andai saya tidak terbangun dan mengambil tas, mungkin tas saya yang jadi korban karena jelas sekali kalau diraba ada laptop. Saya merasa Sang Guru Sejati masih melindungi saya, meskipun di sisi lain merasa empati dengan musibah yang dialami penumpang tersebut.

Momen itu sekaligus menjadi pengingat dan menambah kesadaran untuk senantiasa berhati-hati di mana pun. Saya merasakan yang penyiswaannya masih kurang, ternyata mendapat anugerah perlindungan Sang Guru Sejati dari musibah kehilangan.

Disabdakan oleh Sang Guru Sejati, **"Jadi, sekalipun sedang berjalan, duduk menganggur, selagi bekerja, tidur, dan pada saat apa saja hendaklah selalu sadar kepada Tuhan Yang Maha Esa (Suksma Kawekas - Suksma Sejati - Roh Suci)."** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 8).

Demikian pengalaman saya, mohon maaf apabila kurang berkenan. Terima



Semua Kejadian Tidak Ada yang Kebetulan

Ade Parwoto, Tanjungkarang

Bapak dan Ibu anggota Pangestu yang saya hormati, semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi kita semua siswa Sang Guru Sejati karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan-Nya. Izinkan saya menyampaikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati secara tertulis.

Sebelumnya mohon maaf, karena pengalaman saya ini sangat sederhana (*sepele*), tetapi bagi saya sangat berkesan, karena dapat menguatkan kepercayaan kami kepada Sang Guru Sejati.

Kejadiannya sebagai berikut. Beberapa waktu yang lalu di tengah malam sekitar pukul 24.00 saya sendirian pulang ke rumah. Di tengah perjalanan setir mobil terasa berat dan selalu belok ke kanan. Pikir saya ini pasti ban depan sebelah kanan kempes atau bocor. Ternyata benar, kira-kira 3 km sebelum sampai di rumah mobil sudah tidak dapat dijalankan. Oleh karena *velg* roda sudah menyentuh aspal,

Di saat itu pas di depan KCP Bank Mandiri yang ada halaman parkirnya. Kemudian saya membelokkan mobil masuk ke halaman tersebut untuk mengganti ban, saya lihat di situ ada

mobil pickup yang sedang terparkir.

Setelah memasuki halaman kemudian saya mengambil dongkrak, tetapi ternyata dongkrak tidak dapat dipasang karena *velg* roda sudah menyentuh tanah sehingga rongga dongkrak sangat sempit, dan batang dongkraknya tidak muat.

Kemudian saya rencanakan mobil akan saya tinggal dan pulang naik ojek, besok pagi akan saya ambil dengan terlebih dahulu mencari pinjaman dongkrak yang model silang. Atau bisa juga memanggil tukang tambal ban untuk memperbaikinya.

Pada saat saya sedang membuka aplikasi gojek, ada seorang Bapak X yang menghampiri saya. Bapak itu akan membantu dengan dongkrak yang model silang. Kontan saja saya menyilakannya.

Bapak X menanyakan seperti apa dongkrak yang tadi? Kemudian Bapak X bergegas berjalan sambil mengambil dongkraknya, kemudian berkata; "Tenang saja Pak"

Ternyata saya baru tahu kalau Bapak X adalah sopir mobil pickup yang ada di situ. Akhirnya, ban dapat diganti dan mobil dapat saya bawa pulang (tidak jadi saya tinggal) Kelihatannya kejadian yang saya alami

Cita-Cita Tercapai Melalui Kesabaran

Salbiyah Salim, Situbondo

Bapak, Ibu, Saudara siswa Sang Guru Sejati yang saya hormati. Izinkan saya menyampaikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati secara tertulis.

Tentu suatu kebahagiaan saya menerima ajaran Sang Guru Sejati, sehingga apa pun yang kita hadapi dalam hidup ini tetap bersyukur dengan hati yang lapang dan bersabar.

Sabda Sang Guru Sejati di Sasangka Jati, **“Sabar itu artinya berhati lapang, kuat menerima berbagai cobaan, tetapi bukan orang yang mudah putus asa, melainkan orang yang berhati teguh, berpengetahuan luas, tidak berbudi**

serba kebetulan, seperti: kebetulan ban itu kempes pas berada di tempat yang kebetulan ada halaman parkirnya, kebetulan ada mobil pickup yang parkir yang sopirnya baik hati dan mau membantu, kebetulan dongkraknya juga model silang, sehingga pas untuk pekerjaan mengganti ban.

Bagi kita anggota Pangestu semua kejadian itu tidak ada yang kebetulan, akan tetapi semua yang terjadi sesuai dengan kebijakan dalam *angger-angger langgeng* atau hukum abadi yang kita sandang. Perumpamaannya, daun kering

sempit, patut disebut sebagai lautan pengetahuan, karena sudah tidak lagi membeda-bedakan emas dan lempung, kawan dan lawan sudah dianggap sama saja.” (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 14).

Bapak dan Ibu yang saya hormati. Saya memiliki dua putri yang selisih usianya 21 tahun. Ketika putri ke-2 berusia 2 tahun, sang ayah dipanggil menghadap ke ke hadirat Tuhan.

Sebagai ibu saya harus betul-betul membagi waktu untuk perhatian pada tugas keluarga, tugas dinas, maupun tugas masyarakat. Berkat sih Sang Guru Sejati semua dapat saya laksanakan

yang jatuh dari ranting pohon pun itu atas karsa Tuhan.

Pada akhirnya, saya perlu cuplikkan sabda Sang Guru Sejati, **“Bagaimana Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) akan dapat menolongmu, apabila engkau tidak mempunyai kepercayaan kepada-Nya, sebab tidak ada tali penghubung yang mengalirkan daya kekuatan-Nya.”** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 9).

Demikian pengalaman kami, mohon maaf jika tidak berkenan, *matur nuwun*.



dengan baik.

Sang Guru Sejati menyabdakan, **"Semua perkara yang sukar dan gawat, akan menjadi mudah hanya dengan kesabaran, karena kesabaran itulah yang menjadi jalan untuk meraih apa yang engkau cita-citakan."** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 15).

Bapak/Ibu yang saya hormati. Sebagai bentuk kasih sayang utamanya kepada anak, saya ingin memberikan sebidang tanah warisan almarhum ayahnya kepada putri kedua. Hal tersebut telah saya bicarakan dengan putri pertama dan ia menyetujuinya.

Pada tahun 2021, saya mengurus berkas yang diperlukan untuk persyaratan mendapatkan sertifikat tanah. Selama 1 tahun saya menunggu tidak ada kabar beritanya. Bersama putri kedua, saya mendatangi kantor desa. Ternyata saya harus menyerahkan berkas lagi. Pada tahun 2022, selama kurang lebih 10 bulan, saya datang ke kantor BPN, ternyata berkas yang saya usulkan, nama putri saya tidak didaftarkan. Akhirnya saya kembali ke kantor desa untuk menanyakan hal tersebut. Ternyata

berkas yang pernah saya serahkan itu hilang.

Dengan kejadian tersebut saya berusaha mengurus dari awal lagi, mulai dari kantor desa, kantor kecamatan, sampai kantor BPN. Segala upaya yang dapat saya lakukan dan mohon pada si Sang Guru Sejati dan akhirnya persoalan ini saya serahkan kepada Sang Guru Sejati. Pada bulan Januari 2025, dengan tidak disangka-sangka saya menerima surat undangan untuk menerima sertifikat tanah atas nama putri saya: Hardiana Bhakti Nugrahani, betapa bersyukur saya *hatur*-kan Sang Guru Sejati yang telah mengabulkan permohonan saya.

Sabda Sang Guru Sejati, **"....Maka sesungguhnya, perjalanan hidup dan semua pekerjaan yang engkau laksanakan itu nantikanlah dengan kesabaran hati."** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 15, Butir 4, 2013: 80).

Demikian Bapak, Ibu, Saudara semua pengalaman saya yang dapat saya sampaikan mohon maaf jika ada kesalahan. *Matur nuwun*.



"Sesungguhnya, mujur dan malangnya perjalanan hidup itu tumbuh dari buah perbuatannya dari perangnya (wataknya). Berbuat baik terhadap orang lain (menolong kerepotan orang lain) akan memetik kesenangan, sedangkan berbuat jahat terhadap orang lain (membuat sengsara dan sebagainya) akan memetik kesusahan atau menderita kesengsaraan, semua itu dipetik dalam keadaan hidup dan seimbang dengan perbuatannya."

(*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 179).

Rasa Bersyukur Mendatangkan Kebahagiaan

Roy Setya Nugraha, Surabaya

Semoga kesejahteraan, ketenteraman dan kebahagiaan selalu meliputi hati kita semua berkat sih, tuntunan, pepadang dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satu

Saya bersyukur telah mendapatkan ajaran Sang Guru Sejati dalam menjalani kehidupan bersama keluarga. Dalam hal ini saya masih harus banyak belajar bahwa segala hal yang terjadi di dalam hidup ini merupakan kebijaksanaan dari Sang Guru Sejati, seperti yang tertulis di dalam Buku *Olah Rasa di Dalam Rasa*, sebagai berikut. “Segala peristiwa yang terjadi di dunia ini, yaitu aneka warna peristiwa kehidupan yang dialami para umat (hamba), yang menimbulkan rasa: senang susah, celaka bahagia, hina mulia, rendah luhurnya bangsa, pasang surutnya negara itu dapat dipergunakan sebagai suri teladan karena semua itu terjadi akibat terbabarnya hukum abadi, juga menjadi sabda ajaran Allah yang tergelar berwujud peristiwa kehidupan yang wajib diperhatikan oleh para umat yang ingin hidup sejahtera di dunia sampai di akhirat.” (*Olah Rasa di Dalam Rasa*, 2013: 2).

Pada suatu hari, ketika saya berjalan pagi untuk berbelanja di pasar dekat

rumah, saya bertemu dengan seorang ibu yang sudah tua (beliau berumur 86 tahun) yang duduk di pinggir jalan sambil menjajakan barang jualannya. Biasanya ibu tua tersebut berkeliling sambil menarik ember yang berisi barang jualannya dengan langkah kaki yang terseok-seok dari ujung ke ujung jalan.

Melihat ibu tua itu, saya merasa bahwa permasalahan (beban pikiran) yang saya alami sepertinya belum seberapa dengan apa yang dialami (dialami) ibu tua itu. Kemudian, saya menanyakan apa yang ibu tua itu tawarkan (jual)? Ternyata pada hari itu barang jualannya sudah habis terjual dan ibu itu sedang menunggu angkutan umum yang lewat untuk segera pulang.

Walaupun tidak jadi membeli, saya memberi uang kepada ibu tua itu karena merasa kasihan. Ibu tua itu merasa senang sekali sambil tersenyum lebar dan mengucapkan "*Matur nuwun, Gus.*" Rasanya dalam hati saya bersyukur sekali diberikan kesempatan oleh Sang Guru Sejati untuk berbagi, dan rasanya lebih bahagia bisa berbagi dan menyenangkan orang lain.

Tanpa terasa beban masalah (pikiran) yang saya hadapi saat itu berkurang. Saat

Hanya untuk Sadar dan Bertobat

Ari Yuliana, Jakarta II

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi hati Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak semua. Izinkan saya menuliskan pengalaman penyiswaan atas tugas dari Bidang I Pengurus Pusat.

Tanggal 10 November di Indonesia diperingati sebagai Hari Pahlawan. Profesi saya sebagai pendidik (dosen), sering dikatakan guru tau dosen adalah "pahlawan tanpa tanda jasa."

Kalimat ini sudah saya pahami dan resapi selama berprofesi sebagai pendidik. Saya merasa bisanya hanya di bidang pendidikan dan pengajaran,

saya tidak bisa berbisnis, walaupun latar belakang pendidikan saya Administrasi Bisnis. Jadi, penerapan ajaran Sang Guru Sejati dan pengalaman penyiswaan sehari-hari saya tidak jauh dari bidang itu. Selama ini saya selalu menyiapkan diri dengan hal-hal positif dan juga negatif yang mungkin saya hadapi dalam kehidupan sebagai seorang pendidik

Sabda Sang Guru Sejati di *Sasangka Jati*, menjelaskan, "**Sesungguhnya, semua kewajibanmu yang beraneka ragam itu, ringkasnya hanya satu perkara, yaitu: niat melaksanakan tugas Sang Guru Sejati. Meskipun engkau menghadapi perkara apa saja,**

itu saya teringat nasihat bapak dan ibu saya yang selalu mengingatkan: "Kalau engkau memberi pertolongan (berbudi darma) dengan tulus ikhlas, engkau tidak akan kekurangan."

Sekali lagi saya masih belajar bahwa bukan kebahagiaan yang membuat kita bersyukur, melainkan karena bersyukur dan berbagi (berbudi darma) membuat kita menjadi bahagia, karena membuat bahagia hati orang lain, walaupun kondisi yang kita hadapi lebih berat. Hal itu seperti tertulis dalam sabda Sang

Guru Sejati, "**Jadi, tindakannya tidak dikotori pamrih karena merasa bahwa menolong orang lain itu sama saja dengan menolong diri sendiri, sebab Sejatinya Hidup itu tunggal.**" (Sasangka Jati, Jalan Rahayu, 2014: 126).

Demikian pengalaman singkat yang dapat saya tuliskan, mohon maaf jika ada yang kurang berkenan. Semoga Bapak, Ibu, dan kita semua selalu dalam lindungan dan tuntunan Sang Guru Sejati. Satu-hu.



sekali-kali engkau tidak boleh lupa akan niatmu, karena sejatinya tidak ada tugas utama yang diserahkan kepadamu, yang bukan tugas Sang Guru Sejati. ... Oleh karena itu, laksanakanlah bagianmu masing-masing secara cermat dan teliti, supaya sedapat-dapatnya tugas itu terlaksana dengan sempurna.” (Sasangka Jati, Hasta Sila, 2014:10).

Satu minggu sebelum saya menulis pengalaman ini, saya mendapat tugas untuk mereviu buku Pembelajaran Matakuliah Filsafat Bisnis (di Universitas Terbuka yang dikenal dengan Modul). Kemudian saya sanggupi. Sambil bertanya, "Apakah honorarium untuk penulisan dan penelaahan soal ujian yang sudah saya selesaikan beberapa bulan yang lalu sudah cair?" Jawaban teman saya, "Sudah diajukan Bu. Tetapi yang penelaahan soal (180 butir soal) tidak ada honorinya." "Wah seru juga." batin saya, saya berpikir, ceroboh sekali dalam memberikan tugas. Padahal untuk melaksanakan tugas itu membutuhkan waktu lama dan konsentrasi penuh. "Ya sudah, saya ikhlaskan saja."

Kemudian saya ambil nilai positifnya saja, anggap saja untuk melatih otak agar tidak mengalami demensia. Juga sekaligus untuk latihan narima dan rela.

Saya ingat sabda Sang Guru Sejati di atas, "... **Sekali-kali engkau tidak**

boleh lupa akan niatmu, yaitu niat melaksanakan tugas Sang Guru Sejati."

Dalam waktu yang sama, saya berbicara dengan Ketua Prodi Pascasarjana Administrasi Publik, karena ada mahasiswa yang ingin maju untuk Bimbingan Tesisnya, saya perlu koordinasi dengan beliau. Pada waktu saya telepon, ternyata Kaprodi sedang dinas ke Batam, Beliau bertanya, "Mau oleh-oleh apa?" Ternyata tidak disangka, saya dapat oleh-oleh dari Batam. Sambil memberikan oleh-oleh, beliau meminta saya untuk menjadi penguji ahli kepada mahasiswa Magister Administrasi Publik pada 19 November 2025, Hal itu saya sanggupi juga, karena kebahagiaan dan cara saya berbudi darma bisanya antara lain melalui bidang ini.

Beberapa pengalaman di atas kadang membuat saya bertanya, "Ini merupakan ujian, apa *piweleh*, atau memetik buah perbuatan?" Tentunya hanya Sang Guru Sejati yang mengetahui. Pakde Narto menjelaskan, "Segala peristiwa yang terjadi di dunia ini, yaitu aneka warna peristiwa kehidupan yang dialami para umat (hamba), yang menimbulkan rasa: senang-susah, celaka-bahagia, hina-mulia, rendah-luhurnya bangsa, pasang-surutnya Negara, itu dapat dipergunakan sebagai suri teladan karena semua itu terjadi akibat terbabarnya hukum abadi, juga menjadi sabda ajaran Allah yang tergelar

Margi Utama

(Sekar Dhandhanggula)

Slamet Raharjo, Parakan I

Sekar

Mara kanca padha angelingi
Wejangan Sang Guru kang sanyata
Lamun ta binabarake
Sira kudu lumaku
Aneng dalan kang wus piniji
Sarana Hastha Sila
Ing margi rahayu
Yen nganti sira katriwal
Ora bisa slamet sowan ing Hyang Widhi
Mula ja lelamisan

Terjemahan Bebas

Marilah saudara mengingat,
Wejangan Sang Guru Sejati yang nyata,
Kalau kita laksanakan,
Kita harus berjalan,
Di jalan yang sudah ditentukan,
Melalui Hasta Sila,
Di Jalan Rahayu,
Jika sampai melupakan,
Tidak akan selamat sampai ke
pangkuan Tuhan,
Maka jangan sampai lelamisan.

berwujud peristiwa kehidupan yang wajib diperhatikan oleh para umat yang ingin hidup sejahtera di dunia sampai di akhirat." (*Olah Rasa di Dalam Rasa*, Bab II, 2013:2).

Kemudian disabdakan oleh Sang Guru Sejati, "**Oleh karena itu, jika engkau mendapat cobaan atau halangan, tidak perlu memikirkan apakah sedang menanam atau memetik, tetapi yang lebih perlu engkau harus segera sadar, bertobat dan bersyukurlah kepada Tuhan dengan hati yang narima dan rela.**" (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran,

2014:190).

Sabda ini membuat saya menjadi tenang, tidak mudah bergejolak dalam menghadapi masalah kehidupan yang memang tidak perlu-perlu.

Demikianlah Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak yang tersayang, pengalaman yang dapat saya bagikan kali ini. Mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan. Semoga Sang Guru Sejati selalu memberikan kita sih, tuntunan, dan perlindungan kepada kita semua.



*Lelamisan yekti anjalari
Lalinira umarek Hyang Sukṣma
Maneh bandha lang pangkate
Nggonmu padha kayungyun
Anresnani donyamu kuwi
Mula enggal biratna
Katresnanmu iku
Sinareng den sucenana
Paugeran resepna sajroning batin
Manambah kang sanyata*

*Budi darma margi ingkang katri
Mbabarke katresnan para titah
Dimen suci panembah
Dene ingkang kacatur
Hawa nepsu den kendhaleni
Pangurbanan sanyata
Ngudi budi luhur
Sumingkira paliwara
Saranane sedya angresiki ati
Tuhu antuk nugraha*

*Lelamisan sesungguhnya menyebabkan,
Lupa kita mendekati Hyang Sukṣma,
Dan lagi harta benda,
Kalau kita terlalu lekat,
Mencintai harta benda tersebut,
Maka segeralah dihapus,
Kecintaanmu itu,
Sembari bersuci,
Meresapkan Paugeran di dalam batin,
Manambah dengan tekun.*

Budi darma jalan yang ketiga
Menabur kasih sayang kepada sesama,
Sebagai alat menyucikan panembah,
Sedang yang keempat,
Hawa nafsu harus dikendalikan
Sesungguhnya berkorban,
Sebagai usaha mencapai budi luhur,
Jauhilah Paliwara
Sebagai sarana menyucikan hati
Agar mendapatkan anugerah



"Lihat, adik-adikku sekalian. Bulan purnama hampir sampai di puncak. Seluruh dunia diterangi oleh cahayanya. Sebentar lagi puncak akan tercapai. Mari kita tidur, yang berarti menutup pancaindra, menghening-heningkan hati dan cipta, dan melaraskan rahsa jati. Nanti kita tahu bilamana Sang Sasangka Jati akan datang..."

(*Olah Rasa*. 2015: 17)

Berita Duka

Telah meninggal dunia dengan tenang,

Bapak Subiyoto

pada Senin, 29 September 2025 dalam usia 78 tahun.

Semasa hidupnya beliau sebagai Ketua Pengurus Cabang Wonosobo (1990-2011, dan 2017-2022; sebagai Wakorda Jateng VIII pada 2008-2015

Redaksi dan segenap pengasuh majalah *Dwija Wara*, atas nama Pengurus Pusat Pangestu ikut berduka dan *mangesti* semoga roh almarhun disucikan dan dituntun oleh Sang Guru Sejati bertunggal dengan Tripurusa di Taman Kemuliaan Abadi. Satu.

"Orang belum dapat berkorban yang nyata dan sempurna, jika belum menyeberangi lautan: rela, narima, jujur, dan sabar, karena empat macam watak utama inilah, yang dapat memutuskan tali pamrih, dan memutuskan segala ikatan dengan yang tidak kekal, yakni berubah bergantinya keadaan yang tidak nyata, dan yang menuntun ke kehidupan yang tidak abadi, yakni kehidupan dunia yang dapat rusak ini. Jadi, maksud budi luhur yang lebih dalam adalah watak ketuhanan (ke-Allah-an) yang berada di atas budi atau akal (*pangerti*), maka sudah tidak dapat dibatasi lagi, sebab bagi tataran ini (budi luhur), sejatinya sudah meletakkan atau menyerahkan tiga macam senjatanya (ketiga angan-angan) kepada Akunya, jadi sudah tidak dikuasai oleh cipta (pikir), nalar (angan-angan), dan budi pengertinya lagi, kecuali hanya tinggal hidupnya karsa, yakni karsa Tuhan. Oleh karena itu, kesuciannya dapat diumpamakan seperti kesucian anak kecil yang belum dewasa, tetapi bedanya kebijaksanaan Tuhan sudah menyala di dalam batinnya."

(*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014:136-137)